

**METODE DAKWAH MELALUI KOSTUM BADUT OLEH
USTADZ YAHYA EDWARD HENDRAWAN**



SKRIPSI

**Disusun dan Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H.
Saifuddin Zuhri Purwokerto
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

**LAELA NUR JANAH
2017102227**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

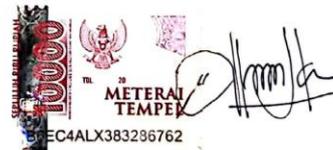
Nama Lengkap : Laela Nur Janah
NIM : 2017102227
Jenjang : S-1
Prodi/Fakultas : Komunikasi dan Penyiaran Islam/Dakwah

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul **“Metode Dakwah Melalui Kostum Badut Oleh Ustadz Yahya Edward Hendrawan** “ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian atau karya sendiri kecuali bagian tertentu yang di rujuk sumbernya.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi dan resiko.

Purwokerto, 13 September 2024

Yang Membuat Pernyataan



Laela Nur Janah

NIM. 2017102227



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**METODE DAKWAH MELALUI KOSTUM BADUT OLEH
USTADZ YAHYA EDWARAD HENDRAWAN**

Yang disusun oleh Laela Nur Janah NIM. 2017102227 Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam** Jurusan **Manajemen dan Komunikasi Islam** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Selasa tanggal 01 Oktober 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam **Ilmu Komunikasi** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Atipa Muji, M. Kom
NIP. -

Sekretaris Sidang/Penguji II

Siti Nurmahvati, M.S.I
NIP. -

Penguji Utama

Arsam, M.S.I
NIP. 19780612 200901 1 011

Mengesahkan,
Purwokerto, Oktober 2024
Wakil Dekan I,

Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si
NIP. 19791115 2008011 0 18

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.,

Setelah melakukan bimbingan, koreksi dan perbaikan maka saya sampaikan naskah skripsi dari:

Nama : Laela Nur Janah
NIM : 2017102227
Jenjang : S-1
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Judul Skripsi : **Metode Dakwah Melalui Kostum Badut Oleh
Ustadz Yahya Edward Hendrawan**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Universitas Islam Negeri K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.,

Purwokerto, 13 September 2024

Pembimbing



Atipa Muji M. Kom

NIP. -

MOTTO

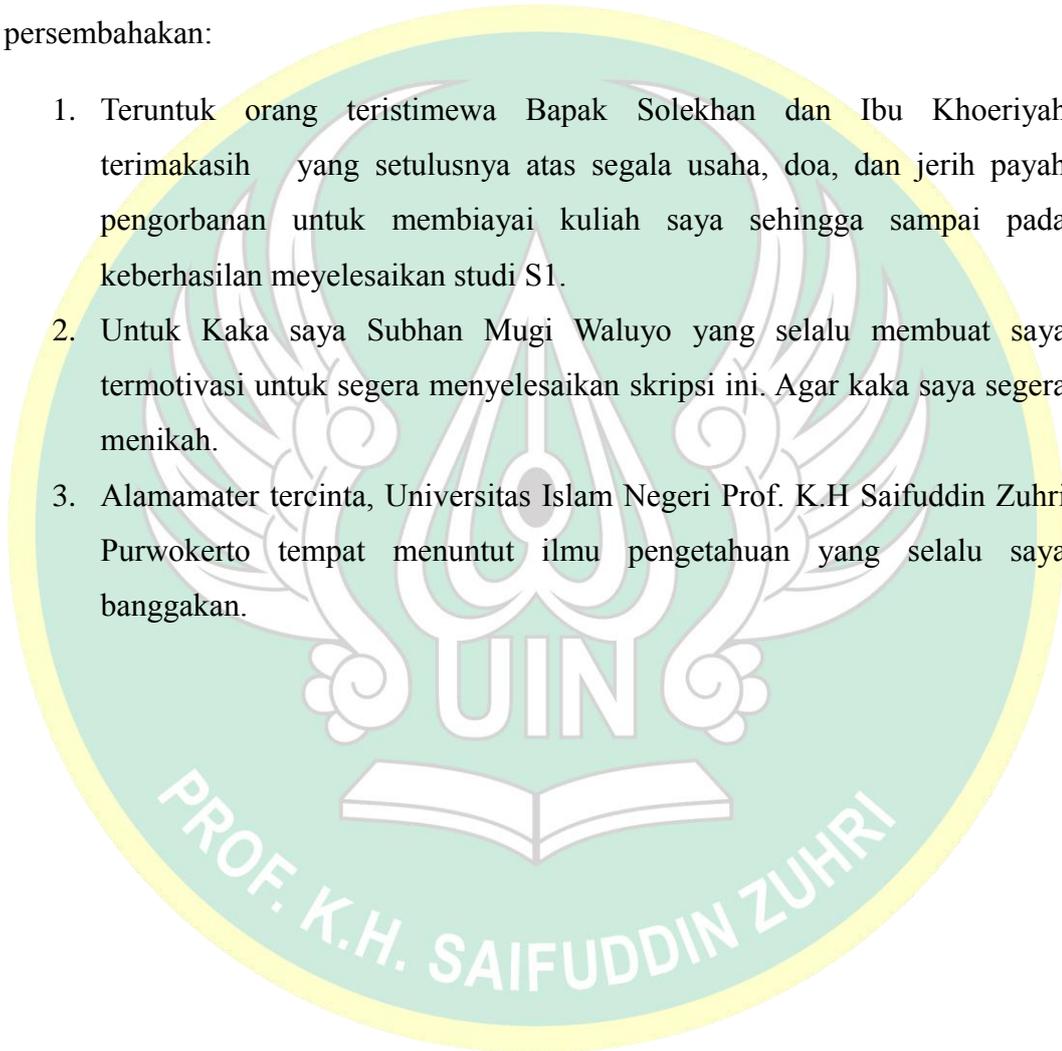
“Teruslah Berusaha Biarpun Rintangan Malang Melintang dihadapan”



PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang dan shalawat teriring salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga para sahabat dan umatnya. Syukur Alhamdulillah atas segala keridhoan-Nya skripsi ini dapat terselesaikan. Dan hasil skripsi ini penulis persembahkan:

1. Teruntuk orang teristimewa Bapak Solekhan dan Ibu Khoeriyah terimakasih yang setulusnya atas segala usaha, doa, dan jerih payah pengorbanan untuk membiayai kuliah saya sehingga sampai pada keberhasilan menyelesaikan studi S1.
2. Untuk Kaka saya Subhan Mugi Waluyo yang selalu membuat saya termotivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Agar kaka saya segera menikah.
3. Alamamater tercinta, Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto tempat menuntut ilmu pengetahuan yang selalu saya banggakan.



KATA PENGANTAR

Dengan penuh rasa syukur, penulis mengucapkan Alhamdulillah kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, dan Inayah-Nya, sehingga penulis skripsi yang berjudul “**Metode Dakwah Melalui Kostum Badut Oleh Ustadz Yahya Edward Hendrawan**” berhasil diselesaikan.

Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh cahaya.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, perkenankan penulis untuk mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M. Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Uus Uswatussolihah, M. A., Selaku Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Dedy Riyadin Saputro, M. I.Kom., Kepala Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Atipa Muji, M. Kom., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing, mengarahkan dan menginspirasi sepanjang perjalanan penulis sampai dengan selesai.
6. Segenap Dosen serta Staff Fakultas Dakwah Universitas Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
7. Ustadz Yahya Edward Hendrawan yang telah memperbolehkan peneliti untuk menjadi objek penelitian.
8. Kedua orang tua tercinta yang selalu menjadi sumber kekuatan, motivasi, dan selalu memberikan kasih sayang serta doa disepanjang perjalanan

penulis, sehingga skripsi ini mampu terselesaikan meski tidak dengan tepat waktu.

9. Kaka tersayang Subhan Mugi Waluyo terimakasih yang selalu memberikan semangat dan dukungannya.
10. Keluarga besar dari Mamah yang selalu mendo'akan dan memberikan semangat agar penulis segera menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman KPI E angkatan 2020 yang telah menjadi keluarga baru bagi penulis.
12. Teman seperjuangan Lina Fauluti Farhah, Wahyuningsih, Sri Rejeki Prasetyo Ningrum, Riska Afidiana, Dian Salsabila. Terimakasih selalu menjadi pendukung penulis dan terimakasih atas bantuan kalian semua.
13. Keluarga besar Pondok Pesantren Baitul Quran terkhusus kepada Ibu Nyai Siti Ruhyani dan Abah Taufik Hidayat yang selalu mendoakan dan memberikan semangat.
14. Seluruh pihak yang tidak bisa di sebutkan satu persatu oleh penulis, semoga atas segala upaya dan doa baiknya selalu mendapat balasan dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Meskipun demikian, penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang memerlukan.

Purwokerto, 13 September 2024

Penulis

Laela Nur Janah

NIM. 2017102227

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Penegasan Istilah	5
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Kajian Pustaka	10
G. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II KERANGKA TEORI	14
A. Dakwah.....	14
B. Ustadz	28
C. Badut.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian	36
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian	36
C. Objek	36
D. Subjek	36
E. Sumber Data	37

F. Teknik Pengumpulan Data.....	37
G. Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Gambaran Umum	42
B. Profil Ustadz Yahya Edward Hendrawan	45
C. Bentuk Metode Dakwah Ustadz Yahya Edward Hendrawan	47
D. Sumber Metode Dakwah	52
E. Peran Ustadz Yahya Edward Hendrawan	53
F. Tujuan Dakwah Ustadz Yahya.....	54
G. Penanaman Nilai-Nilai Islam Ustadz Yahya Edward Hendrawan..	56
H. Media Dakwah Ustadz Yahya	58
I. Faktor Pendukung, Penghambat dan Tantangan Ustadz Yahya dalam Berdakwah dengan Kostum Badut	59
BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA.....	67
DAFTAR LAMPIRAN	71
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Ustadz Yahya Edward Hendrawan

Gambar 2: Jenis badut whiteface

Gambar 3: jenis badut auguste

Gambar 4: jenis badut the tramp

Gambar 5: jenis badut blackface

Gambar 6: taman baca badut syariah/ perpustakaan

Gambar 7: denah lokasi

Gambar 8: kegiatan rutinan mengaji di taman baca

Gambar 9: Ustadz Yahya di undang di acara podcast cerita untungs

Gambar 10: mencontohkan untuk berjabat tangan yang baik



**METODE DAKWAH MELALUI KOSTUM BADUT OLEH USTADZ
YAHYA EDWARD HENDRAWAN**

laelajannah12@gmail.com

Laela Nur Janah

2017102227

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran

Islam Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifudin Zuhri

Abstrak

Dakwah merupakan suatu aktivitas seorang muslim untuk menyebarkan ajaran agama Islam kepada masyarakat yang penyampaianya diwajibkan kepada setiap muslim. Dakwah juga dikatakan dengan komunikasi Islam yang memiliki unsur subjek dakwah, objek dakwah, materi dakwah, media dakwah, metode dakwah dan tujuan dakwah. Komunikasi dalam berdakwah berkaitan sangat erat sehingga pesan dakwah harus disampaikan dengan baik. Metode dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Yahya Edward Hendrawan adalah berdakwah dengan menggunakan kostum badut. Sehingga tujuan adanya penelitian ini untuk mengetahui bagaimana metode dakwah Ustadz Yahya Edward Hendrawan menggunakan kostum badut.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode pengumpulan data, reduksi data dan penyajian data.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Ustadz Yahya berdakwah melalui kostum badut dengan menggunakan dakwah bil hikmah yakni dengan pendekatan bijaksana dalam berkomunikasi, mencontohkan dengan perilaku, menggunakan situasi-situasi kecil sebagai sarana dakwah. Metode dakwah ke dua yakni mauidzah hasanah dengan cara penyadaran akan akhlak islam, penggunaan contoh dan perumpamaan, menyelesaikan masalah dengan kebaikan dan yang ketiga metode dakwah mujadalah billati hiya ahsan contohnya ada anak yang bertanya tentang suatu masalah atau konsep agama.

Kata kunci: Metode, Dakwah, Badut dan Ustadz Yahya Edward Hendrawan

**DAKWAH METHOD THROUGH CLOWN COSTUMES BY USTADZ
YAHYA EDWARD HENDRAWAN**

laelajannah12@gmail.com

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran

Islam Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifudin Zuhri

Laela Nur Janah

2017102227

ABSTRACT

Da'wah is an activity of a Muslim to spread the teachings of the Islamic religion to society, the delivery of which is mandatory for every Muslim. Da'wah is also said to be Islamic communication which has elements of the subject of the da'wah, the object of the da'wah, the material of the da'wah, the media of the da'wah, the methods of the da'wah and the objectives of the da'wah. Communication in preaching is very closely related so that the message of preaching must be conveyed well. The method of preaching used by Ustadz Yahya Edward Hendrawan is preaching using a clown costume. So the aim of this research is to find out how Ustadz Yahya Edward Hendrawan's preaching method uses a clown costume.

In this research, researchers used descriptive qualitative methods. The data collection techniques are carried out through observation, interviews and documentation. Data analysis techniques use data collection, data reduction and data presentation methods.

The results of this research show that Ustadz Yahya preached through a clown costume using da'wah bil hikmah, namely with a wise approach to communication, modeling behavior, using small situations as a means of preaching. The second method of preaching is mauidzah hasanah by raising awareness of Islamic morals, using examples and parables, solving problems with kindness and the third method of preaching mujjadi bilati hiya ahsan, for example there are children who ask about a problem or religious concept.

Keywords: *Method, Da'wah, Clowns and Ustadz Yahya Edward Hendrawan*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah adalah suatu proses untuk mengajak, menyeru dan membimbing manusia untuk berbuat baik dan mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Dakwah dimulai sejak zaman kenabian hingga kini. Saat ini dakwah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Mulai dari pengikut dakwah, metode dakwah atau jamaah yang mengusung dakwah itu sendiri. Perkembangan dakwah ini tidak terlepas dari pengaruh peran komunikasi. Kemajuan komunikasi dalam menuntut dakwah dikemas secara lebih efisien dan inovasi.

Komunikasi adalah kebutuhan yang paling mendasar bagi kehidupan manusia, bahkan sedari lahir manusia sudah dilibatkan dalam konteks komunikasi. Konteks komunikasi ini berawal dari kegiatan yang dilakukan oleh individu, dua orang atau lebih, kelompok, keluarga dan juga organisasi. Proses komunikasi ini tidak hanya dilakukan oleh satu orang saja, akan tetapi melibatkan dua orang yang penting yakni antara seorang komunikator dan komunikan. Komunikator adalah seseorang yang memberikan pesan atau memulai pesan sedangkan Komunikan adalah seseorang yang menerima pesan¹. Peran ini bisa saling bergantian baik itu menjadi penerima pesan atau pemberi informasi. Hal ini dinamakan dengan komunikasi yang berlangsung dua arah sehingga efektivitasnya dapat dilihat secara langsung². Apabila komunikasi dilakukan dengan cara yang kurang baik, maka akan terjadi kesalah fahaman dan menimbulkan beberapa masalah/konflik.

Tingkat keefektifan dalam berkomunikasi sangat diperlukan, maka komunikasi yang baik adalah komunikasi yang dapat mempengaruhi manusia. Schramm mengatakan bahwa komunikasi yang efektif dapat dilihat

¹ Erni Murniarti, "Bahan Ajar Komunikator; Pesan, Media/ Saluran, Komunikan, Efek/Hasil Dan Umpan Balik," Fkip Uki, 2019, 1–44.

² Khoerul Amal, *Strategi Komunikasi Dakwah Ustadz Salim A. Fillah*, Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah, Volume 1, No.2, 2021: 3

apabilapenerima pesan atau pendengar dapat menerima pesan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh pengirim pesan³. Maka sang komunikator harus mengetahui bagaimana cara yang baik untuk menyampaikan pesannya kepada sang komunikan, sehingga komunikator harus memiliki strategi bagaimana agar pesan-pesannya dapat diterima oleh komunikan. Apabila sang komunikator tidak memiliki strategi dalam berkomunikasi maka dapat menimbulkan pengaruh negatif dan juga salah paham.

Komunikasi ini sangat penting dan harus dikuasai, apalagi untuk para pendakwah yang dimana mereka harus memperhatikan cara komunikasi mereka agar dapat diterima oleh masyarakat sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman, apalagi hal ini menyangkut keagamaan yang nantinya akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak. Dakwah sendiri dilakukan dengan cara persuasif, yakni mengajak masyarakat dengan cara yang lemah lembut, sehingga apabila terjadi kekerasan pada saat berdakwah maka hal itu dilarang oleh Islam⁴.

Pada saat Nabi Muhammad SAW berdakwah beliau sangat memperhatikan komunikasi beliau agar dapat di terima baik oleh umatnya. Beliau berdakwah secara langsung terutama kepada keluarga beliau dan sahabat-sahabatnya. Namun untuk memperkenalkan agama Islam pada saat ini tidak hanya untuk seseorang yang sudah berakal, akan tetapi harus diperkenalkan mulai dari usia balita⁵. Karena pada usia tersebut mudah untuk mengingat dan juga untuk bekal pada saat sudah dewasa. Dalam konteks dakwah, mendidik dan mengajar merupakan salah satu tugas yang turut diemban oleh Nabi Muhammad SAW, seperti halnya dalam Firman Allah SWT Q.S Luqman ayat 11, 17 dan 18 dimana ayat tersebut menjelaskan

³ Ansar Suherman, *Teori-Teori Komunikasi*, 2021

⁴ Suparyanto dan Rosad (2015, *Komunikasi Dakwah Nabi Muhammad Saw Periode Mekkah*, Suparyanto Dan Rosad (2015, vol. 5, 2020).

⁵ Elsa Azzahraita, *Strategi Komunikasi Persuasif Ustadz Yahya Edward Hendrawan Dalam Menyampaikan Pesan Dakwah Pada Anak Usia Dini*"Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah Jakarta," 2022); hal 19.

bagaimana caranya mendidik anak, yakni dengan cara yang lemah lembut dan sopan⁶.

Menurut Azzahraita, agar dakwah yang disampaikan dapat berjalan efektif dan mampu membawa efek atau perubahan yang baik bagi mad'unya. Maka dakwah dan komunikasi harus memiliki keterkaitan erat, dimana pesan dakwah juga harus dikomunikasikan dengan baik. Dalam hal ini, da'i sebagai persuader harus mampu memilih strategi komunikasi yang tepat sesuai kondisi psikologis mad'unya.

Dakwah dipandang sebagai proses pendidikan yang baik dimana berkaitan pada pengajaran (*transfer knowledge*) ilmu-ilmu agama, baik dalam hal akidah, syariah dan akhlak agar dapat diimplementasikan sejak dini untuk bekal di masa mendatang. Dalam konteks dakwah, mendidik dan mengajar merupakan salah satu tugas yang turut diemban oleh Rasulullah SAW, sebagaimana disebutkan dalam QS Al-Baqarah ayat 151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

“Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.

Akan tetapi dakwah sekarang lebih ditujukan kepada anak muda atau generasi milenial dengan cara memanfaatkan media massa yang ada. Hadirnya media massa ini membuat dakwah lebih mudah dipahami dan mudah diperoleh oleh masyarakat dibandingkan dengan media konvensional⁷. Padahal selain anak muda yang perlu dibekali ilmu agama anak-anak juga membutuhkan ilmu agama. Apalagi pada usia-usia tersebut daya ingatnya masih kuat. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS)

⁶ Erna Sari Agusta, *Bagaimana Islam Mendidik Anak*, BDK Jakarta Kementerian Agama RI 2020

⁷ Athik Hidayatul Ummah, *“Dakwah Digital Dan Generasi Milenial (Menelisik Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara),”* Universitas Islam Negeri Mataram, no. 1 (2020): 58.

tahun 2024, jumlah penduduk mencapai 282,47 juta jiwa. Dari total tersebut, sebanyak 196,56 juta jiwa (70%) tergolong dalam usia produktif, yaitu antara 15 hingga 64 tahun. Sementara itu, 85,56 juta jiwa (30%) termasuk dalam kategori usia tidak produktif. Dari kelompok usia tidak produktif, terdapat 64,83 juta jiwa (22,95%) yang berusia 15-64 tahun, dan 21,05 juta jiwa (7,46%) yang berusia 65 tahun ke atas.⁸

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa usia produktif lebih banyak dibandingkan usia tidak produktif, namun pendakwah untuk anak-anak bisa dibilang masih sedikit. Tidak semua orang dapat berdakwah dengan anak-anak karena untuk mendapatkan perhatian dari anak-anak itu tidak mudah, harus memiliki rasa kesabaran yang lebih tinggi. Sehingga Ustadz Yahya hadir dengan berinovasi dalam berdakwah kepada anak-anak menggunakan kostum badut, supaya dalam berdakwahnya menarik bagi anak-anak.



Gambar 1: Ustadz Yahya Edward Hendrawan

Komunikasi dalam berdakwah berkaitan sangat erat sehingga pesan dakwah harus disampaikan dengan baik. Hal ini dapat dilakukan oleh seorang

⁸ Viva Budi Kusnandar, Piramida Penduduk Indonesia 2022, Usia Produktif Mendominasi, 2023, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/07/05/piramida-penduduk-indonesia-2022-usia-produktif-mendominasi>

pendakwah atau Da'i sebagai persuader yang harus mampu memilih bagaimana cara mencari strategi berkomunikasi yang tepat dan harus sesuai dengan kondisi mad'unya. Salah satu strategi dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Yahya Edward Hendrawan yakni menggunakan kostum badut.

Untuk mendukung suksesnya komunikasi dalam berdakwah, maka perlu memiliki sebuah kemampuan. Menurut Aris Toteles seseorang harus memiliki kemampuan karakter untuk mempengaruhi komunikan yaitu: *Good sense* (akal sehat), *Good Moral Karakter* (Karakter moral yang baik), *Good will* (niat baik). Karakter tersebut diadopsi para teoritis modern dan telah di aplikasikan dalam semua bentuk komunikasi, tidak hanya dalam komunikasi publik tetapi dalam situasi informal.

Dari teori di atas Ustadz Yahya memiliki kemampuan tiga karakter tersebut untuk mendukung dakwahnya beliau menggunakan kostum badut. Sehingga target dakwah Ustadz Yahya Edward Hendrawan sendiri adalah anak-anak, alasan beliau memilih anak-anak karena beliau melihat anak-anak pada saat ini kurang memiliki akhlak dan pengetahuan keagamaan, selain hal itu anak-anak sekarang juga lebih memilih bermain gadget atau hal lainnya yang kurang bermanfaat. Maka dari hal itu Ustadz Yahya Edward Hendrawan melahirkan inovasi bagaimana caranya berdakwah agar dapat menarik anak-anak, sehingga strategi yang dilakukan beliau yakni menggunakan kostum badut, mendirikan taman baca untuk anak-anak, bahkan mengadakan perpustakaan keliling.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Bagaimana Metode Dakwah Melalui Kostum Badut Oleh Ustadz Yahya Edward Hendrawan”**.

B. Penegasan Istilah

Untuk mengurangi kesalahpahaman dalam menafsirkan Judul Penelitian ini, maka peneliti perlu memberikan batasan-batasan penegasan istilah. Berikut peneliti sajikan batasan-batasan penegasan istilah, yakni:

1. Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Dakwah dapat diartikan sebagai dengan menyeru, mendorong, mengajak dan juga memohon. Sedangkan secara istilah dapat diartikan dengan ajakan agar orang lain bisa lebih baik lagi dan untuk memperkuat keimanan serta mengamalkan ajaran Islam.⁹ Sedangkan menurut beberapa ahli dakwah dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) Menurut Muhammad Natsir, yang dikutip oleh Boechori menjelaskan tentang dakwah yaitu sebagai kegiatan menyeru dan menyampaikan agar dapat menjadikan seseorang agar memiliki sikap bertanggung jawab dan dapat mencegah dari kemungkaran, gunanya untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.¹⁰
- 2) Menurut M. Thoha Yahya Omar, dakwah adalah suatu kegiatan untuk mengajak manusia agar mengikuti norma dan aturan yang berlaku sesuai dengan perintah Tuhannya dengan cara bijaksana. Adapun tujuannya untuk kemaslahatan dan kebahagiaan didunia maupun di akhirat.¹¹
- 3) Menurut Ibnu Taimiyah, dakwah dapat diartikan dengan perintah agar beriman kepada Allah dan kepada ajaran yang dibawa oleh para Rasul terdahulu, serta membenarkan berita para Rasul yang disampaikan dan menaati segala perintah Allah SWT.¹²

⁹ Muhammad Irfan Achfandly, *Metode Dakwah Melalui Syair Burdah*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Al-mishbah, Vol.16 No. 2 Juli-Desember 2020

¹⁰ M Nailul Huda dan Ibni Trisal Adam, *Konsep Pendidikan Dakwah Menurut Nahdlatul Ulama*, Jurnal Bashrah, Volume 02 Nomoe 02 Edisi November 2021

¹¹ Syah Ahmad Qudus Dalimunthe, *Terminologi Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*, Universitas Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia, Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 7 Nomor 1 Tahun 2023.

¹² Erwan Efendi, Indrawansyah dkk, *Memahami Periklanan Melalui Media Dakwah Islam*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora, Vol.4, No.1 Januari 2023

Dari beberapa pengertian di atas, dakwah dapat di simpulkan bahwa dakwah ini merupakan seruan, ajakan untuk berbuat kebaikan atau mentaati perintah Allah SWT dan Rasulullah SAW serta menjauhi dari perbuatan yang dilarang oleh perintah-Nya. Dan dengan adanya dakwah ini agar manusia terselamatkan dari api neraka serta dapat berbahagia di dunia dan di akhirat.

2. Metode Dakwah

Metode dalam bahasa Yunani adalah *Methodos*, sedangkan dari bahasa Inggris adalah *methods* yang memiliki arti jalan atau cara. Secara terminologi Metode adalah sebuah cara agar dapat mendapatkan sesuatu atau mencapai suatu tujuan yang diharapkan¹³.

Dapat disimpulkan dari pengertian diatas, metode dakwah adalah suatu jalan yang ditempuh untuk memperoleh suatu tujuan agar dakwah dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Sehingga dapat menggunakan beberapa metode. Berikut adalah beberapa metode dakwah yang biasa digunakan:

a. Metode Dakwah Bil-Lisan

Metode ini disampaikan secara lisan. Dalam metode ini dilakukan dengan cara mengeluarkan perkataan-perkataan atau sebuah ajakan, dimana menyebarkan keagamaannya melalui komunikasi yang verbal dan tulisan¹⁴. Seperti contohnya hikmah, diskusi. Hikmah menurut Imam Al-Syaukani adalah sebuah ucapan yang tepat dan juga benar sehingga pada saat melakukan diskusi dapat dipercaya dan dapat meyakinkan orang lain.

¹³ Muhammad Faisal “Pendekatan Tafsir Maudhu’i Dalam Metode Dakwah” (STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh 2020) hal 152.

¹⁴ M.Tahir dkk “Analisis Pesan Dakwah (Dakwah Bil-Lisan) Dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling Sekolah Menengah Atas Kalimantan” (Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan Vol 17 No 1 2023), hal 672.

b. Metode Dakwah Bil-Hal

Metode dakwah ini dilakukan dengan cara mengutamakan perbuatan yang nyata¹⁵. Contoh metode dakwah Bil-Hal adalah ketika Rasulullah membangun Masjid Quba. Hal ini adalah metode dakwah dengan cara mengedepankan perbuatan.

c. Metode Dakwah Bit-Tadwin

Metode dakwah ini disebut juga dengan metode dakwah bil qalam dan dakwah bil kitab. Yakni dengan media tulisan, adapun media yang biasanya digunakan adalah kitab-kitab, buku-buku, majalah, ataupun tulisan lain yang mengandung isi pesan Dakwah¹⁶. Maka dapat disimpulkan bahwa seorang pendakwah harus mampu menarik mad'unya melalui karya tulisannya. Sehingga apa yang telah ditulis dapat bermanfaat dan tidak sia-sia.

d. Metode Dakwah Bil Hikmah

Metode dakwah bil hikmah sering disebut juga dengan bijaksana. Sehingga dakwah sebaiknya dilakukan dengan bijaksana agar dapat membuka perhatian seorang mad'u sehingga pikiran mad'u tidak lagi tertutup.

e. Metode Dakwah Mau'idzah Hasanah

Metode dakwah ini sering disebut dengan nasihat yang baik. Karena dengan berdakwah menggunakan nasihat yang baik dapat diserap baik oleh manusia. sehingga berdakwah disini tidak dengan cara kekerasan.¹⁷

f. Metode Dakwah Mujadalah Bil Lati Hiya Ahsan

Maksud dari mujadalah bil lati hiya ahsan adalah metode dakwah yang dilakukan dengan cara berdebat dengan baik. Yakni dengan cara menggunakan tutur kata dengan baik, lemah lembut

¹⁵ Wahyu Oktaviana "Dakwah Bil Hal Sebagai Metode Dakwah Pada Masyarakat Srikaton Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah" Skripsi 2020 IAIN Metro, hal 1.

¹⁶ Ayu Susanti "Dakwah Dalam Perspektif Ilmu Dakwah Kontemporer" UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

¹⁷ Nihayatul Husna "Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Al-Quran", (Kebumen: Institut Agama Islam Nahdhlatul Ulama Kebumen, Vol 1 No. 1, Oktober 2021) hlm 101

tidak menggunakan nada tinggi ataupun dengan nada yang keras. Sehingga al mujadalah adalah bertukar pikiran dengan dua belah pihak yang saling berhubungan. Sehingga dengan perdebatan yang dilakukan tidak memunculkan permusuhan, akan tetapi agar memperoleh argumentasi dan bukti yang kuat.¹⁸

C. Rumusan Masalah

Rumusan penelitian ini adalah bagaimana metode dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Yahya Edward Hendrawan dengan menggunakan kostum badut?

D. Tujuan Penelitian

Adanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode dakwah Ustadz Yahya Edward Hendrawan dengan menggunakan kostum badut?

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam ilmu pengetahuan yang baru, lebih khususnya dalam bidang berdakwah menggunakan cara yang unik namun pesan dakwahnya tetap bisa disampaikan dengan jelas dan baik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi bidang akademik khususnya Fakultas Dakwah UIN Saizu Purwokerto, selain untuk bidang akademik semoga penelitian ini juga dapat bermanfaat oleh ustadz atau ustadzah, masyarakat dan mahasiswa UIN Saizu Purwokerto. Diharapkan juga dapat memberikan suatu wawasan dalam penerapan metode dakwah dengan cara yang tepat khususnya

¹⁸ Avif alfiyah, Intiha'ul Khiyarah, "Teori Mujadalah Dalam Al-Qur'an: Penerapan Metode Jidal (Debat) Dalam Konsep Al-Quran" (Alam Tara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam Volume 06, Nomor 2, Desember 2022) Hlm 153

dalam menyampaikan dakwah kepada siapa *mad'u* yang dihadapi, dan dalam penelitian ini juga dapat dievaluasi bagi para mubaligh agar mampu menciptakan dakwah yang hangat dan dapat diterima oleh *mad'u* dengan baik.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dapat diartikan sebagai penelitian-penelitian terdahulu atau referensi. Referensi yang dimaksud disini adalah referensi yang terdahulu namun masih memiliki relevansi dengan penelitian yang nantinya akan diteliti. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesamaan dengan penulis skripsi yang terdahulu. Maka dari itu dibuatlah kajian pustaka untuk mengetahui kesamaan dan perbedaan dengan peneliti sebelumnya. Adapun kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil pada penelitian sebelumnya yaitu:

Pertama, skripsi oleh Ridwan Mustofa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Tahun 2023. Yang berjudul “Metode Komunikasi Dakwah Bil Mujadalah Ustadz Moreh Rezky”. Dari penelitian ini, peneliti mendapatkan hasil bahwa Ustadz Moreh Rezky menggunakan dua metode *bil mujadalah* yakni *al hiwar* dan *as ilah wa ajwibah* yang dilakukan dengan tiga cara, yakni dengan cara langsung atau tatap muka, dengan cara online atau daring menggunakan media zoom dan cara yang ketiga dengan cara kritik tekstual dengan membantah video atau unggahan yang menjadi kritiknya. Persamaan penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif. Sedangkan perbedaan penelitian ini, peneliti terdahulu melakukan dakwahnya melalui daring media zoom dan video.¹⁹

Kedua, Skripsi berjudul 'Metode Dakwah Husain Basyaiban Melalui Tik Tok' oleh Dian Nur Utami dari Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri

¹⁹ Ridwan Mustofa, “Metode Komunikasi Dakwah Bil Mujadalah Ustadz Moreh Rezky” Universitas Islam Negeri Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Tahun 2023

Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2020, mengungkap bahwa dalam dakwahnya, Husain Basyaiban menggunakan metode *bil hikmah* dengan bahasa yang sesuai dengan pengguna Tik Tok, terutama anak muda. Pendekatan dakwah ini terwujud dalam konten yang berisi nasihat yang mudah diterima, serta interaksi aktif melalui komentar. Konten-konten Husain Basyaiban menarik perhatian pengguna Tik Tok karena pendekatannya yang inklusif terhadap anak muda, kemampuan menyampaikan pesan dengan jelas, dan kelembutan dalam berdakwah. Dalam konteks teori media baru oleh Denis McQuail, akun Tik Tok Husain Basyaiban dapat diklasifikasikan sebagai media partisipasi kolektif, di mana kontennya tidak hanya menyebarkan informasi dan pendapat, tetapi juga menciptakan afeksi dan emosi di antara para penontonnya. Persamaan pada penelitian ini yakni sama-sama menggunakan metode dakwah mauidzah al hasanah. Sedangkan perbedaan pada penelitian terdahulu menggunakan media TikTok.²⁰

Ketiga, skripsi oleh Cut Maisarah Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Tahun 2020. Yang Berjudul “Metode Dakwah Jamaah Tabligh (Jaulah) Dalam Menyiarkan Agama Islam Di Mushola Ar-Resq (Studi Kasus Bukit Kemiling Permai Bandar Lampung)” adapun hasil dari penelitian ini peneliti menemukan tentang cara atau metode dakwah Jamaah Tabligh di Mushola Ar-Resq, dalam menyiarkan agama islam melalui metode pendekatan secara *door to door*, musyawarah. faktor pendukung yaitu yang pertama, keteladanan Jamaah Tabligh dan kepercayaannya terhadap agama islam. Yang kedua. Adanya respon baik dari masyarakat sekitar Bukit Kemiling Permai dan kebersamaan Jamaah Tabligh. Persamaan pada penelitian ini yakni sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.

²⁰ Dian Nur Utami “Metode Dakwah Husain Basyaiban Melalui Tiktok” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2020.

Sedangkan perbedaan penelitian ini peneliti terdahulu melakukan dakwahnya di Mushola.²¹

Keempat, jurnal oleh Siti Mujahadah dengan Judul “Metode Dakwah Untuk Generasi Milenial”. Hasil dari penelitian ini peneliti menemukan tiga metode dakwah yang tepat untuk generasi milenial. Pertama dengan metode *bi al hikmah*, kedua dengan metode *al mauizah al hasanah* dan yang ketiga dengan metode *wajadilhum bi al ati hiya ahsan*. Persamaan penelitian ini yakni sama-sama menggunakan metode *bi al hikmah* dan *mauidzah al hasanah*. Sedangkan perbedaan penelitian ini peneliti terdahulu sasaran dakwahnya untuk generasi milenial.²²

Kelima, Jurnal oleh Saeful Anwar dan Ahmad Firdaus dengan Judul “Penerapan Metode Dakwah Mujadalah di Majelis Taklim”, Tahun 2023. Dari penelitian ini menemukan hasil berupa Metode dakwah *mujadalah* dapat diaplikasikan melalui berbagai media komunikasi modren seperti televisi, radio, internet, majalah dan buku. Persamaan pada penelitian ini yakni sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaan penelitian ini, peneliti terdahulu berdakwah di Majelis Taklim.²³

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini disusun untuk mempermudah pembaca dalam memahami setiap bagian dalam penelitian ini secara rinci. Secara keseluruhan sistematika ini dibagi menjadi lima bab yakni sebagai berikut:

BAB I pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II pada bab ini menjelaskan mengenai tentang dakwah, ustadz dan badut.

²¹ Cut Maisarah, “Metode Dakwah Jamaah Tabligh (Jaulah) Dalam Menyiarkan Agama Islam Di Mushola Ar-Resq (Studi Kasus Bukit Kemiling Permai Bandar Lampung)” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2020

²² Siti Mujahadah “Metode Dakwah Untuk Generasi Milenial”, Jurnal Tabligh Volume 21 No 2, December 2020 Hal 201-214

²³ Saiful Anwar Dkk, “Penerapan Metode Dakwah Mujadalah di Majelis Taklim”, Jurnal Lantera Volume 1 Nomor 02, 2023 Hal 119-128

BAB III pada bab ini menjelaskan mengenai pendekatan penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV pada bab ini membahas tentang hasil yang telah diteliti yakni bagaimana metode dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Yahya Edward Hendrawan menggunakan kostum badut.

BAB V pada bab ini berisi penutup, yakni kesimpulan dan saran.



BAB II KERANGKA TEORI

A. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Secara etimologi dakwah berasal dari kata *da'a-yad'u-da'watan* yang memiliki arti menyeru, mengajak, memanggil, memohon dan menjamu. Sedangkan secara terminologi dakwah adalah mengajak kepada masyarakat agar terselamatkan dari dunia akhirat, dan mengajak masyarakat untuk memperkuat keimanannya dan mengajarkan agama Islam.²⁴

Dakwah merupakan suatu aktivitas seorang muslim untuk menyebarkan ajaran agama Islam kepada masyarakat yang penyampaiannya diwajibkan kepada setiap muslim, yang muallaf sesuai dengan kadar kemampuannya. Dakwah disebut juga komunikasi Islam yang memiliki unsur subjek dakwah, objek dakwah, materi dakwah, media dakwah, metode dakwah dan tujuan dakwah.

Semua unsur ini merupakan konsep yang harus diuji melalui riset-riset yang lebih empiris. Strategi dakwah yang didukung dengan metode yang bagus dan pelaksanaan program yang akurat akan menjadi aktivitas dakwah menjadi matang dan berorientasi jelas dengan tujuan yang telah direncanakan. Karena tujuan yang jelas dan realistis pasti akan mendorong dakwah untuk mengikuti arah yang telah terencana.

Firman Allah SWT yang tertulis dalam Al-Quran yakni Q.S An-Nahl ayat 125 yang menjelaskan bahwa bagaimana cara berdakwah dan dari ayat tersebut juga Allah memberikan pedoman-pedoman cara berdakwah. Berikut bunyi Firman Allah SWT:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَا دِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

²⁴ Muhammad irfan Achfandly, *Metode Dakwah Melalui Syair Burdah*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Al-mishbah, Vol.16 No. 2 Juli-Desember 2020

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Allah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."

Dapat disimpulkan dari Ayat diatas bahwa sebaiknya dakwah dilakukan dengan cara yang bijaksana. Sehingga dakwah dapat diterima dengan baik oleh mad'unya. Secara terminologi, menurut beberapa pendapat para ahli menjelaskan tentang pengertian dakwah. Berikut adalah pendapat beberapa para ahli.

- 1) Menurut Muhammad Natsir, yang dikutip oleh Boechori mengatakan bahwa dakwah adalah kegiatan untuk menyeru dan mendorong agar dapat berbuat baik dan dapat mencegah dari kemungkarannya, gunanya untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.²⁵
- 2) Menurut M. Thoha Yahya Omar, dakwah adalah suatu kegiatan untuk mengajak manusia agar tetap berada di jalan yang lurus sesuai dengan perintah Tuhannya dengan cara bijaksana. Adapun tujuannya untuk kemaslahatan dan kebahagiaan didunia maupun di akhirat.²⁶
- 3) Menurut Ibnu Taimiyah, dakwah dapat diartikan dengan perintah agar beriman kepada Allah dan kepada ajaran yang dibawa oleh para Rasul terdahulu, serta membenarkan berita para Rasul yang disampaikan dan menaati segala perintah Allah SWT.²⁷
- 4) M. Abu al-Fath al- Bayyuni menjelaskan bahwa dakwah adalah menyampaikan atau mengajarkan ajaran Islam kepada manusia dan juga memberikan contoh bagaimana cara mengerjakannya.

²⁵ M Nailul Huda dan Ibni Trisal Adam, *Konsep Pendidikan Dakwah Menurut Nahdlatul Ulama*, Jurnal Bashrah, Volume 02 Nomoe 02 Edisi November 2021

²⁶ Syah Ahmad Qudus Dalimunthe, *Terminologi Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*, Universitas Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia, Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 7 Nomor 1 Tahun 2023.

²⁷ Erwan Efendi, Indrawansyah dkk, *Memahami Periklanan Melalui Media Dakwah Islam*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora, Vol.4, No.1 Januari 2023

- 5) Menurut Taufik Al-Wa'iy dakwah adalah mengajak kepada manusia untuk menyatakan dua kalam syahadat dan mengikuti perintah dan juga hal yang dilarang oleh Allah SWT.
- 6) Al-Bahi al Khuli, mengartikan dakwah adalah dapat mengubah dan situasi ke yang lebih baik lagi baik itu untuk individu maupun masyarakat.²⁸
- 7) Abu Bakar Atjeh mengartikan dakwah adalah mengajak kepada seluruh umat untuk kembali kepada Allah SWT dengan ajaran yang benar dan dilakukan dengan rasa penuh kebijaksanaan dan nasehat-nasehat yang baik.
- 8) Menurut Syekh Ali Mahfudz pengertian dakwah adalah bagaimana caranya agar dapat memotivasi seluruh umat muslim untuk berbuat baik sesuai dengan petunjuk, serta mengajak untuk berbuat kebijakan dan melarang mereka untuk berbuat kemungkaran. Hal ini agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²⁹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah suatu usaha untuk mengajak, menyeru dan mempengaruhi manusia agar selalu berpegang teguh kepada ajaran Allah SWT yang dilakukan oleh umat Islam secara sistematis guna untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan dakwah membutuhkan pengorganisasian yang sistematis dan modern serta dapat dikembangkan melalui epistemologinya baik menyangkut strategi, prinsip dasar, metode, standar keberhasilan, dan evaluasi pelaksanaannya.

²⁸ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, Depok, PT RajaGrafindo Persada, 2017 hal 44.

²⁹ Mita Purnamasari dan Arief Mulyawan Thoriq, "Peran Media dalam Pengembangan Dakwah Islam", (Sekolah Tinggi Agama Islam DR. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta, Vol 2 No 2, Juli 2021 hal 2

2. Unsur-Unsur Dakwah

a. Subjek Dakwah (Da'i)

Salah satu unsur dakwah ini adalah adanya subjek dakwah atau seorang Da'i. Dai yang di maksud di sini adalah seseorang yang melaksanakan dakwah, baik itu secara lisan, tulisan atau dengan cara perbuatan nyata, baik itu dilakukan secara individu, bersama ataupun organisasi. Namun secara umum Da'i dapat di katakan dengan seorang *mubaligh* (penceramah) atau seseorang yang menyampaikan ajaran Islam secara lisan di suatu tempat atau Majelis.

Seorang Da'i harus memiliki beberapa sifat penting agar pada saat ceramah dapat diyakini oleh *Mad'u* dan dapat menyampaikan ajaran Islam ini tidak keliru. Berikut beberapa sifat-sifat penting yang harus dimiliki oleh seorang Da'i:

- 1) Harus faham isi Al-Qur'an, As-Sunnah serta sejarah *Khulafaurrasyidin*.
- 2) Harus bisa memahami keadaan masyarakat yang nantinya akan dihadapi.
- 3) Harus memiliki keberanian untuk mengungkapkan kebenaran dimanapun dan kapanpun.
- 4) Harus memiliki rasa Ikhlas
- 5) Menjauhi dari hal-hal yang nantinya bisa menjatuhkan harga diri.
- 6) Harus bisa menjadi teladan yang baik dan melakukan perbuatan sesuai dengan apa yang diucapkannya³⁰.

b. Objek Dakwah (*Mad'u*)

Objek dakwah atau *Mad'u* dapat di sebut juga dengan jama'ah yang sedang mencari Ilmu untuk memperdalam agama Islam kepada

³⁰ Abdul Salam dkk, *Dakwah melalui Youtube (Analisis pesan dakwah Ustadz Hanan Attaki)*, (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Jurnal Washliyah Volume 1 NO 3 September 2020) Hlm 657

seorang Da'i. Objek dakwah adalah seorang manusia yang menjadi sasaran seorang Da'i untuk menerima dakwahnya, baik itu individu ataupun sebagai kelompok, baik itu manusia beragama Islam maupun NonIslam, atau dapat di katakan dengan seluruh manusia³¹.

Ada beberapa golongan dakwah yang dimana Muhammad Abduh membagi menjadi tiga golongan. Adapun golongan tersebut sebagai berikut:

- 1) Golongan cerdas cendekiawan yakni cinta kebenaran serta berpikir kritis dan cepat memahami persoalan yang disampaikan.
- 2) Golongan awam, yakni golongan orang yang belum bisa berfikir secara kritis dan mendalam atau kata lainnya adalah belum bisa menangkap persoalan-persoalan yang terlalu tinggi.
- 3) Golongan yang berbeda dari kedua golongan di atas yakni mereka senang untuk membahas sesuatu hal, akan tetapi hanya dalam kurun batas waktu tertentu dan tidak sanggup untuk mendalami kebenarannya³².

c. Materi dakwah

Selain Da'i dan Mad'u, salah satu unsur dakwah selanjutnya adalah materi dakwah. Materi dalam berdakwah tergantung bagaimana tujuan dakwah yang akan di gapainya seperti apa, dan seorang Da'i bebas memberikan materi dakwah apapun asalkan hal tersebut tidak melenceng dari ajaran Islam. Akan tetapi materi dakwah secara umum dapat dikelompokan menjadi tiga pokok, yakni:

³¹ Salsa Fauziah Z, *Pesan Dakwah Hanan Attaki Dalam Mempersuasi Mad'u di Instagram @Shiftmedia.id, Skripsi* (Purwokerto: Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto 2021) hlm 29-30

³² Fadi Fawaz, *Persepsi Mad'u Terhadap Retorika Dakwah Ustadz Adi Hidayat, Skripsi* (Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta 2020) hlm 29.

1) Materi tentang keakidahan

Materi Akidah yang di maksud disini yakni saling berhubungan dengan masalah keimanan kepada Tuhan, Rasul, Malaikat, Kitab Allah dan Qodo dan Qodar.

2) Syari'ah

Syari'ah yang dimaksud disini yakni aturan yang ditetapkan oleh Allah SWT agar pada saat melakukan ibadah sesuai pada aturan yang telah di syariatkan oleh Islam, yakni *Habluminallah* dan *Habluminannas*. Contohnya seperti mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yaitu kekeluargaan, bisnis, hukum dan peradilan. Sedangkan ketentuan sebagai sesama manusia yang bersifat muammalah seperti jual beli, nikah dan lain-lain.

3) Akhlakul Karimah atau budi pekerti

Sesuai dengan hadis Rasul SAW

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan kesalehan akhlak”

Maksud dari hadis di atas dapat di simpulkan agar manusia memiliki akhlak, seperti akhlak kepada sang *Khalik*, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada semesta alam.³³

d. Media Dakwah

Media merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah. Jadi dapat diartikan media adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan perantara untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan dalam bahasa arab media adalah wasilah yang sama-sama memiliki arti perantara. Maka dapat disimpulkan bahwa media atau wasilah dalam berdakwah adalah suatu bentuk yang dapat digunakan untuk perantara dengan tujuan untuk mencapai tujuan

³³ Ridwan Mustofa, “*Metode Komunikasi Dakwah Bil Mujadalah Ustadz Moreh Rezky*” (Purwokerto: Universitas Islam Negeri Prof.K.H Saifuddin Zuhri 2023) Hlm 36-37

dakwah. Media dakwah disini dapat berupa barang atau benda material, orang, tempat dan juga kondisi situasi tertentu³⁴.

Menurut Hamzah Ya'qub media dakwah dibagi menjadi lima macam, yakni:

1. Lisan

Perantara dakwah yang paling sederhana yakni melalui lidah dan suara. Adapun perantara ini biasanya berbentuk pidato, ceramah, bimbingan dan penyuluhan.

2. Tulisan

Perantara selanjutnya melalui tulisan, adapun perantara yang digunakan dengan Al-Quran, Kitab, Majalah, Surat kabar dll.

3. Lukisan

Adapun lukisan yang dimaksud disini yakni seperti kaligrafi.

4. Audio Visual

Audio visual merupakan media dakwah yang merangsang ke indera pendengaran dan penglihatan contohnya melalui radio, televisi, film dll.

5. Akhlak

Akhlak yang dimaksud disini yakni mengedepankan perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran islam dan dapat dimengerti oleh masyarakat.³⁵

e. Metode Dakwah

Kata metode menurut bahasa berasal dari dua kata yakni *meta* dan *hados*. Meta berarti melalui sedangkan *hados* berarti jalan atau cara. Sehingga dapat diartikan bahwa metode atau cara atau jalan

³⁴ Purwo Prihatmoko, *Unsur-Unsur Dakwah Nabi Muhammad Pada Keluarga Bani Hasyim*, Inteleksia, Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah (Surabaya: STID Al-Hadid, Volume 04-No.02 September 2022) hlm 323

³⁵ Ridwan Mustofa, "*Metode Komunikasi Dakwah Bil Mujadalah Ustadz Moreh Rezky*" (Purwokerto: Universitas Islam Negeri Prof.K.H Saifuddin Zuhri 2023) Hlm 37

yang harus dilewatinya untuk mendapatkan suatu tujuan tertentu. Sedangkan dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *Methodos* yang artinya jalan, dan dalam bahasa arab jalan ini disebut dengan *Thariq*.³⁶ Sedangkan secara terminologi metode adalah sebuah cara agar dapat mendapatkan sesuatu atau mencapai tujuan yang diharapkan.³⁷

Metode dakwah dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh dai dalam menyampaikan dakwahnya kepada mad'u. penggunaan metode yang benar merupakan unsur yang sangat penting dalam menunjang proses berhasilnya suatu kegiatan dakwah. suatu materi dakwah yang cukup baik ketika disajikan tidak didukung dengan metode yang tepat tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Metode yang digunakan harus mampu menyesuaikan dengan sasaran dakwah. Banyak metode-metode yang dapat digunakan dalam menyampaikan dakwah. Namun menyampaikan dakwah pada zaman milenial ini harus tepat melakukan pendekatan kepada sasarannya.³⁸

Menurut Buya Hamka metode dakwah yang tidak terpengaruh oleh perubahan waktu dan kondisi yakni sesuai dengan ajaran Al-Quran yang terdapat pada Quran Surat An-Nahl ayat 125. Ketiga metode dakwah ini dapat diterapkan di semua zaman dan berbagai media. Berikut ketiga metode dakwah yang terdapat dalam Q.S An-Nahl ayat 125:

³⁶ Siti Mujahadah “*Metode Dakwah Untuk Generasi Milenial*” (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurnal Tabligh Volume 21 No 2, Desember 2020) Hlm 205

³⁷ Muhammad Faisal “*Pendekatan Tafsir Maudhu’i Dalam Metode Dakwah*” (STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh 2020) hal 152.

³⁸ Siti Mujahadah, “*Metode Dakwah Untuk Generasi Milenial*” (Yogyakarta UIN Sunan Kalijaga 2020, Jurnal Tabligh) Volume 21 No 2, Hal 201-214

1. Bil Hikmah

Secara bahasa hikmah berasal dari kata Al-Hakamah yang memiliki arti tali kekang, yakni sesuatu yang mengelilingi dua bibir. Disebut hakamah atau tali kekang karena untuk mencegah dari kuda yang berlari kencang, serta untuk menjinakan binatang tunggangan hingga mencegahnya dari lari yang tidak terkendalikan. Sehingga dari hal ini kata hikmah diambil karena hal tersebut mencegah pemiliknya dari akhlak yang jelek.³⁹

Shaleh bin Hamid dalam kitabnya *Maqhum Al Hikmah fi Al Dakwah* menjelaskan arti dari hikmah. Berikut penjelasannya:

Dalam Ta'rifat Imam Al Jurjani menyebutkan tentang arti dari hikmah yakni: semua ucapan yang sesuai dengan kebenaran. Bahkan Ibnu Yazzid juga mengatakan bahwa “setiap ucapan atau kata yang dapat menasihatimu atau yang dapat mengajarkanmu kepada keagungan atau melarang dirimu dari perbuatan yang buruk, maka itulah hikmah”

Menurut Ibnu Hajar, kata yang sepadan dengan "hikmah" adalah "kebijaksanaan". Hikmah atau kebijaksanaan secara bahasa merujuk kepada kemampuan untuk mencegah kezaliman, mengarahkan kepada perbaikan atau kemaslahatan, yang bersumber dari ilmu dan bashirah. Dalam konteks lain, hikmah juga dapat diartikan sebagai kesesuaian antara kebenaran (Al-Haq) dengan ilmu.⁴⁰

Menurut Buya Hamka Bil Hikmah atau Hikmah adalah bijaksana, dimana bijaksana ini tumbuh dengan mempergunakan akal budi yang mulia, dengan lapang dada dan hati yang bersih. Dakwah sebaiknya dilakukan dengan

³⁹ Mimi Jamilah Mahaya “Metode Dakwah Bil Hikmah: Antara Perspektif Mufassir Dan Ahli Taswuf” Sekolah Tinggi Agama Islam At-Taqwa Bekasi 2023. Hal 18

⁴⁰ Mimi Jamilah Mahaya “Metode Dakwah Bil Hikmah: Antara Perspektif Mufassir Dan Ahli Taswuf” Sekolah Tinggi Agama Islam At-Taqwa Bekasi 2023. Hal 19-20

kebijaksanaan, hal ini untuk menarik perhatian seorang Mad'u maka dari itu pikiran sang Mad'u tidak lagi tertutup⁴¹.

Hikmah juga diartikan dengan keadilan, berilmu, lemah lembut, kenabian. Al-Quran dan Injil. Dalam istilah hikmah dapat diartikan dengan tepat dalam berkata-kata atau perbuatan, meletakkan sesuatu pada tempat dan keadaan semula, dan mengetahui sebaik-baik perkara dengan sebaik-baik ilmu.⁴²

Maksud dari bijaksana disini adalah seorang Da'i harus mampu menyesuaikan dirinya dengan kalangan Mad'u yang di hadapinya. Bahkan dalam hadis Rasulullah SAW dijelaskan "Berbicaralah dengan seseorang menurut kadar akalunya" sehingga dapat disimpulkan bahwa seorang Dai tidak boleh membeda-bedakan manusia yang didakwahnya akan tetapi bedakan bagaimana saat Dai menghadapi Mad'unya.

2. Mau'idzatul Hasanah

Mau'idzatul hasanah atau sering disebut dengan pengajaran yang baik. Mengapa disaat berdakwah harus dengan nasihat yang baik? Karena dengan nasihat yang baik dapat menembus hati manusia dengan cara yang lembut sehingga dapat terserap di hati manusia dengan halus. Sehingga dakwah di sini tidak dengan cara dibentak ataupun dengan kekerasan⁴³.

Berikut beberapa pengertian Mau'idzah Hasanah menurut istilah:

- a. Mau'idzatul Hasanah Menurut Abu Hamid al-Bilali adalah salah satu manhaj atau sebuah metode dalam berdakwah untuk mengajak manusia tetap berada di jalan Allah SWT

⁴¹ Fitrah Sugiarto, *Wawasan Al-Quran Tentang Metode Dakwah Dalam Islam (Perspektif Pemikiran Quraish Shihab, Buya Hamka Dan Sayyid Quthb)*, (Mataram: UIN Mataram, Vol.14 No.7 September 2020) hlm 2814.

⁴² Mahmood Sbatu Dan Mohd Nazil Omar "Metodologi Dakwah Bil Hikmah Terhadap Suadara Baru Di Perkim Bahagian Melaka" *Jurnal Ulwan*, 2023 Hal 1-7

⁴³ Nihayatul Husna "Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Al-Quran", (Kebumen: Institut Agama Islam Nahdhlatul Ulama Kebumen, Vol 1 No. 1, Oktober 2021) hlm 101

dengan cara memberikan nasihat atau dengan cara lemah lembut, agar mereka mau untuk berbuat baik.

- b. Mau'idzah hasanah dapat diartikan juga dengan ucapan-ucapan yang tidak tersembunyi bagi mereka, sesungguhnya engkau memberikan peringatan dengan cara yang baik merupakan hal yang diperintahkan dalam Al-Quran.⁴⁴

Dalam ahli bahasa dan pakar tafsir memiliki beberapa pengertian terkait apa itu Mau'idzah hasanah, berikut pengertiannya:

- 1) Seseorang dapat berubah karena mendapatkan dorongan dan motivasi. Dengan cara dinasihati, di peringati, diberi arahan dan penjelasan dengan cara yang halus.
- 2) Melalui bahasa dan makna suatu simbol, alamat, tanda, penuntun, dan dalil-dalil yang memuaskan dengan ucapan yang lembut dan penuh kasih sayang.
- 3) Dinasihati dengan tutur kata yang lembut, pelan-pelan dan bertahap serta penuh dengan kasih sayang sehingga seseorang merasa dirinya dihargai dan akan mendapat respon yang baik oleh masyarakat (mad'u).⁴⁵

3. Al-Mujadalah Bi Lati Hiya Ahsan

Al Mujadalah Bi Lati Hiya Ahsan atau berdebatlah dengan cara yang baik, yakni dengan perkataan yang lemah lembut tidak dengan nada tinggi atau ucapan yang kasar. Jadi al-Mujadalah yakni bertukar pikiran dengan dua belah pihak secara sinergis. Dimana perdebatan ini tidak memunculkan

⁴⁴ Ahmed Al Khalidi “Penerapan Metode Dakwah Mauidzah Al Hasanah Terhadap Pembinaan Remaja Gampong Uteun Geulinggang Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara” (Aceh: Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireun Aceh, Jurnal An-Nasyr Volume:8 Nomor 2: 2021) Hlm 124

⁴⁵ Ahmed Al Khalidi “Penerapan Metode Dakwah Mauidzah Al Hasanah Terhadap Pembinaan Remaja Gampong Uteun Geulinggang Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara” (Aceh: Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireun Aceh, Jurnal An-Nasyr Volume:8 Nomor 2: 2021) Hlm 125

permusuhan dengan tujuan agar dapat memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.⁴⁶

Tujuan adanya Mujadalah yakni agar mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan serta keputusan bersama di saat adanya masalah maka hal demikian diarahkan untuk memecahkan suatu masalah. Selain itu tujuan yang lain yakni agar bertukar pikiran dan menyajikan suatu materi untuk di bahas dan dibicarakan secara bersama. Dengan adanya mujadalah maka seorang mad'u dapat berfikir kritis pada saat menerima pesan, sehingga proses penyajian yang dilakukan dapat dilakukan dengan cara adu argumentasi dan dalil logika yang sistematis.⁴⁷

Metode dakwah dapat diartikan dengan suatu jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan cara mengajak manusia untuk tetap berada di jalan yang diRidhai oleh Allah SWT sebagaimana mestinya sesuai dengan ajaran Al-Quran dan As-Sunnah. Adapun sumber dari metode dakwah yakni:

1) Al-Quran

Isi dari Al-Quran ini banyak sekali ayat yang membahas terkait masalah dakwah. Adapun ayat-ayat Al-Quran itu ada yang berhubungan dengan kisah para Rasul bagaimana menghadapi umatnya. Selain hal itu, di dalam Al-Quran juga terdapat ayat dimana ayat ini di tujukan langsung kepada Nabi Muhammad SAW ketika Beliau melakukan dakwah. Dalam ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa adanya metode yang harus di pelajari dan di pahami oleh umat muslim. Karena, Allah SWT tidak akan menceritakan atau menjelaskan akan tetapi dijadikan suri tauladan dan dapat membantu agar dalam

⁴⁶Avif alfiyah, Intiha'ul Khiyaroh, "Teori Mujadalah Dalam Al-Qur'an: Penerapan Metode Jidal (Debat) Dalam Konsep Al-Quran" (Alam Tara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam Volume 06, Nomor 2, Desember 2022) Hlm 153

⁴⁷Avif Alfiyah, Intiha'ul Khiyaroh, "Teori Mujadalah Dalam Al-Qur'an: Penerapan Metode Jidal (Debat) Dalam Konsep Al-Quran" (Alam Tara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam Volume 06, Nomor 2, Desember 2022) Hlm 154

berdakwahnya dapat berjalan dengan lancar dengan menggunakan metode-metode tersirat maupun tersurat yang terdapat dalam Al-Quran.

2) Sunnah Rasul

Adapun di dalam sunnah Rasul ini, banyak sekali hadist-hadist yang berkaitan dengan dakwah. Seperti kisah hidup dan perjuangan Rasul ketika berdakwah di Mekah dan Madinah. Semua itu memberikan contoh bagaimana metode dakwah beliau. Karena kondisi pada saat ini tidak jauh berbeda dengan kondisi pada saat Rasulullah SAW berdakwah.

3) Sejarah Hidup Para Sahabat

Sejarah hidup para sahabat Rasul ini memberikan contoh yang baik dimana contoh ini sangat berguna bagi Da'I sekarang. Karena mereka adalah orang yang ahli dalam bidang agama. Muadz bin Jabal dan para sahabat lainnya adalah contoh figur yang patut dicontoh dalam acuan untuk mengembangkan misi dakwah.

4) Pengalaman

Pengalaman atau *experience is the best teacher* adalah motto yang punya pengaruh besar terhadap orang-orang yang suka bergaul dengan orang lain. Sehingga dengan pengalaman dapat dijadikan untuk referensi ketika berdakwah.⁴⁸

f. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah adalah untuk mengajak manusia untuk berubah dan berpegang teguh kepada peraturan-peraturan Allah SWT, memberikan pedoman kepada manusia sesuai dengan ajaran Islam agar memperoleh keselamatan dan mewujudkan kebahagiaan dan

⁴⁸ Ramadani Eka Asmi, "Penerapan Metode Dakwah Al-Hikmah Mubaligh Dalam Meningkatkan Kualitas Jamaah di Masjid Raya Kab.Sidrap" (Skripsi Pare-Pare: Iain Pare-Pare 2022) Hlm 26

kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat dengan cara menjalankan serta mengamalkan setiap perintah-Nya dan larangan-Nya sesuai dengan ajaran Al-Quran dan As-sunnah⁴⁹. Seperti halnya dijelaskan dalam Q.S Al-Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang ma’ruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik”

Menurut Masyhur Amin, tujuan dakwah dibagi menjadi dua bagian, yakni tujuan dari segi obyek dan dari segi materi. Berikut tujuan dakwah dari segi objeknya:

- 1) Tujuan individu, yakni membentuk pribadi seorang muslim yang memiliki keimanan yang kuat. Perilakunya sesuai dengan hukum Allah yang telah disyariatkan oleh Allah SWT dan memiliki akhlak yang baik.
- 2) Bertujuan untuk keluarga, yakni terbentuknya keluarga yang bahagia tentram dan memiliki cinta kasih terhadap keluarganya
- 3) Bertujuan untuk masyarakat, yakni membentuk masyarakat sejahtera yang penuh dengan suasana keIslaman.
- 4) Bertujuan untuk seluruh manusia, tujuan ini adalah agar terbentuknya masyarakat di dunia ini dengan penuh kesejahteraan dan ketentraman.

Tujuan dakwah dari segi materinya, yakni:

- 1) Tujuan akidah, yakni bagaimana tentramnya suatu akidah di hati seseorang

⁴⁹ Muhammad Faisal “Pendekatan Tafsir Maudhu’i Dalam Metode Dakwah’ (STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh)” (At-Tanzir: Jurnal Prodi KPI VOL 11 No 1, Juni 2020 145-156

- 2) Tujuan syari'ah, yakni agar setiap manusia memiliki rasa patuh kepada hukum-hukum yang telah disyariatkan oleh Allah SWT.
- 3) Tujuan terhadap akhlak yakni agar masyarakat memiliki budi luhur yang dihiasi dengan sifat-sifat yang baik dan terhindar dari sifat yang buruk.⁵⁰

Adapun dari semua tujuan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dakwah memiliki kesamaan yakni agar manusia dapat berubah dan terhindar dari perbuatan yang tercela. Dan perubahan tersebut karena termotivasi dari seorang Da'i.

B. Ustadz

1. Pengertian Ustadz

Pada umumnya di dalam Pendidikan Taman Al-Quran (TPA) memiliki guru yang biasanya dipanggil dengan sebutan Ustadz atau Ustazah, dimana guru di TPA ini memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran santri atau anak-anak yang mengaji. Dalam tenaga pendidik guru sangatlah penting, karena seorang guru adalah salah satu tim sukses demi tercapainya pembelajaran yang diinginkannya. Guru atau Ustadz merupakan orang tua yang kedua yang harus dihormati setelah orang tua, karena mereka menggantikan tugas orang tua dalam mendidik anak-anak pada saat sedang berada di lembaga pendidikan. Dalam bahasa Indonesia Ustadz adalah seorang pendidik, akan tetapi dalam bahasa arab ustadz adalah guru atau pengajar.⁵¹

Ustadz di dalam lembaga TPA memiliki peran yang sangat penting, karena beliau lah yang harus memikirkan bagaimana proses pembelajaran sampai dengan pelaksanaannya. Pada dasarnya seorang ustadz adalah julukan atau sebuah gelar yang diberikan oleh seseorang kepada orang

⁵⁰ Siti Asifah Dkk, *Aktivitas Dakwah Islam Melalui Kegiatan Liqo Dan Dampak Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat di Kp Nyalindung Kelurahan Ciumbuleuit Kota Bandung* (Volume 1, No 1, 2021) Hlm 21-28

⁵¹ Evi Linda Safitri, *Peran Ustadz Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca AL-Quran Di TPA AL-Hidayah Desa Ngara Batin I, IAIN Metro 2024*, 11

yang memiliki wawasan yang luas tentang ilmu agama. Kata ustadz merupakan istilah lain dari kata ulama, yakni seseorang yang memiliki keluasan ilmu, kharismatik dan berwibawa.⁵²

2. Peran Ustadz

Peran ustadz yakni dapat terciptanya seluruh tingkah laku yang nantinya dapat saling dilakukan dengan secara bersamaan meskipun di waktu yang berbeda dan untuk mengajak ke perubahan yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Belajar mengajar merupakan salah satu proses dimana seorang Ustadz memberikan ilmunya kepada anak-anak, sehingga hal ini menimbulkan hubungan timbal balik untuk mencapai tujuan tertentu.

Sebagai ustadz maka harus mampu untuk menjadi seorang pendidik dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya untuk mencapai tujuan dari pendidikan islam. Adapun salah satu tujuannya yakni agar anak-anak dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan amanah. Sehingga kedudukan seorang ustadz dapat dikatakan setara dengan guru yakni pahlawan tanpa tanda jasa karena tugas yang dibawanya sangat agung dan mulia.

Ustadz dan guru memiliki peran yang sama pentingnya dalam menerapkan program pendidikan di sekolah formal maupun non formal. Berikut adalah beberapa peran penting seorang ustadz:

a. Ustadz sebagai Tenaga pendidik dan Pengajar

Peran ustadz sebagai pengajar yakni seorang ustadz harus mentransformasikan ilmu yang dimilikinya kepada peserta didiknya. Sehingga kemampuan seorang pengajar sangatlah penting dalam hal ini karena mereka dituntut untuk memiliki wawasan dan ilmu pengetahuan yang luas. Akan tetapi peserta didik tidak hanya membutuhkan ilmu pengetahuan saja, mereka harus memiliki karakteristik yang baik. Maka hal ini juga menjadi tugas seorang

⁵² Saputri, *Manajemen Pondok Pesantren*, Sukarame: Pusaka Media Anggota IKAPI, 2021), 28

pengajar agar dapat menanamkan karakteristik yang baik untuk peserta didiknya.⁵³

b. Ustadz sebagai pembimbing

Peran ini adalah peran yang penting karena adanya ustadz dapat membimbing peserta didiknya ke dalam kategori yang lebih dewasa dan lebih baik sesuai dengan landasan Al-Quran dan hadist.⁵⁴

c. Teladan

Seorang Ustadz atau guru adalah seseorang yang dapat diandalkan serta memiliki sikap yang dapat diandalkan. Sebagai pengajar guru atau ustadz selain menjadi pengajar guru juga adalah salah satu teladan yang dapat dijadikan contoh oleh murid-muridnya. Sehingga seorang guru harus memiliki kualifikasi dan kompetensi yang profesional.⁵⁵

d. Motivator

Motivasi memiliki peran yang penting dalam proses belajar. Karena kurangnya pencapaian siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan mereka, akan tetapi juga disebabkan oleh rendahnya motivasi dalam proses belajar. Sehingga seorang guru perlu memiliki daya kreativitasnya untuk menginspirasi semangat belajar peserta didik. Karena pada dasarnya kegiatan belajar berkaitan dengan kesiapan mental seseorang. Apabila peserta didik tidak memiliki kesiapan mental untuk menerima pembelajaran maka pembelajaran yang dilaksanakan akan tidak bermakna dan tidak memiliki arti.⁵⁶

⁵³ Nabila Afanin, "Peran Ustadz/Ustadzah Dalam Membentuk Karakter Religius Anak-Anak Di Rumah Tahfidz Al-Birru Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung", Uin Raden Intan Lampung 2024) Hlm 3

⁵⁴ Maulidiana Zain Dkk, *Peran Ustadz Dalam Mekanisme Pembimbing Santri Pada Pondok Pesantren Darul Chalidi Nw Pringgasela*, (Jurnal Konseling Pendidikan Vol.5, No,1 Juli 2021) Hlm 33

⁵⁵ Nur Misbahul Munir "Peran Ustadz Dalam Meningkatkan Karakteristik Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang" UIN Maulana Malik Ibrahim 2023) Hlm 20

⁵⁶ Nur Misbahul Munir "Peran Ustadz Dalam Meningkatkan Karakteristik Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang" UIN Maulana Malik Ibrahim 2023) Hlm 21

C. Badut

1. Pengertian badut

Badut atau bisa disebut juga dengan penipu (*trickster*) atau pelawak (*jester*) merupakan seseorang yang mengenakan pakaian unik berwarna cerah dan mendandani mukanya dengan bedak putih yang tebal, serta melakukan *stage* komedi dengan membalikkan norma-norma masyarakat melalui gerakan fisik. dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), badut adalah seseorang yang membuat orang-orang tertawa dengan gerakan fisik dan bertingkah konyol, memakai hidung merah bulat palsu, baju yang kebesaran dan dasi besar dengan motif polkadot.

Kata badut muncul pertama kali muncul dalam sebuah drama yang ditulis oleh William Shakespeare di Inggris selama masa pemerintahan ratu Elizabeth, pada dasarnya badut di Inggris merupakan bentuk dari seni teater menurut Cresswell (2022). Lalu pada abad pertengahan atau pada tahun 500 Masehi sampai tahun 1500 Masehi kala itu badut memiliki kepopuleran yang sangat tinggi di Eropa, saat itu masyarakat Eropa menyebut badut dengan nama Harlequin. Sosok Harlequin dipopulerkan oleh kelompok sandiwara yang ada di Eropa bernama "*Commedia Dell Arte*", Harlequin merupakan badut penipu yang lucu yang di mana identik dengan gambaran seorang pelayan yang sangat ceroboh, jenaka dan suka berbohong seperti yang ditulis oleh Cresswell (2022).

Badut terus mengalami perkembangan juga semakin banyak jenisnya dan pada awal abad ke-19 badut menjadi sosok yang menyeramkan yang di mana seharusnya badut menjadi penghibur penontonnya menjadi teror bagi penontonnya. Menurut Bargreen (2008) pada sebuah pertunjukkan opera yang berjudul "*Pagliacci*" sebuah karya dari seorang sastrawan bernama Ruggero Leoncavallo mengubah cerita sosok badut yang awalnya jenaka dan lucu menjadi badut menyeramkan

yang melakukan pembunuhan dengan cara tertawa, setelah pertunjukkan itu citra badut berubah menjadi teror yang menakuti penonton setiap melihat sosok badut.

Badut seringkali diremehkan karena penampilan yang menakutkan bagi sebagian orang. Namun seiring berkembangnya zaman badut menjadi salah satu metode dakwah yang yang digunakan dalam penyampaian dakwahnya menjadi menarik, dengan gaya komunikasi yang ceria dan atraktif, terutama untuk mengajak anak-anak dalam belajar agama.

2. Munculnya Badut di Indonesia

Pada tahun 1975 badut mulai populer di Indonesia, saat itu yang mempopulerkan akan profesi badut ialah Pak Mupriyanto atau sering dipanggil Pak Mupri. Menurut Karisma Kristi (2016) Pak Mupri membuat badut sebagai pekerjaan setelah melihat ada pasar malam di pekan raya Jakarta (PRJ) yang bisa dijadikan penghasilan, Pak Mupri memiliki ide tersebut di tahun 1969 akan tetapi baru terealisasi di tahun 1975.

Setelah itu Pak Mupri membuat sanggar badut pertama di Indonesia dan dengan senang hati mengajarkan keahliannya menjadi badut kepada masyarakat yang putus sekolah, yatim piatu, anak terlantar dan juga pengangguran. Sudah 40 tahun sanggar badut Pak Mupri berdiri dan memberikan banyak kesempatan pada masyarakat untuk belajar salah satu seni hiburan tertua yang ada di dunia yaitu badut, membuat Pak Mupri menjadi pelopor dari profesi badut di Indonesia yang masih bertahan hingga sekarang.

3. Jenis-jenis Badut

a. Badut *whiteface*

Jenis badut ini merias mukanya dengan menggunakan bedak putih yang tebal dan terlihat seperti menor yang mencolok Bagian

yang mencolok lainnya ialah hidung dan mulutnya yang dihiasi dengan warna merah yang terang dan juga terkadang di bagian telinga, wajah putihnya pada badut dapat disimbolkan dengan orang yang berwajah polos atau tidak mengerti apa-apa akan tetapi biasanya badut *Whiteface* memiliki sifat yang sombong dan sok tahu.



Gambar 2: jenis badut *whiteface*

b. *Auguste*

Badut *Auguste* merupakan karakter badut yang bahagia dan bodoh. Badut ini juga memiliki ketenaran akan tetapi kepopulerannya masih berada di bawah karakter badut "*white face*". Badut *Auguste* juga memiliki mulut yang tebal dengan garis putih seperti matanya. Sesuai dengan karakternya yang selalu ceria, *Auguste* mengenakan 2 jenis pakaian yang sangat ketat dan juga pakaian yang longgar atau terlalu kecil dan terlalu besar.



Gambar 3: jenis badut *Auguste*

c. *The Tramp*

The Tramp merupakan badut memiliki ekspresi datar, serius dan badut pantomim yang sedih. *The Tramp* memakai pakaian yang tidak teratur dan membuang kebangsawannya untuk melucu. Dan ciri khas dandanan dari badut *The Tramp* yaitu mempunyai janggut yang natural dan ekspresi mulut yang sedih.



Gambar 4: jenis badut *the tramp*

d. *Blackface*

Badut *Blackface* memiliki warna dandanan yang berbanding terbalik dengan *Whiteface*. Menurut John (1999) *Blackface* sesuai namanya badut ini merias mukanya dengan bedak hitam yang tebal, akan tetapi badut ini diperankan oleh orang-orang kulit putih

dan bukannya orang dengan kulit hitam asli. Riasan wajah yang hitam dipakai untuk membuat sebuah pertunjukkan bukan untuk menjelekkkan orang-orang kulit hitam, *Blackface* mulai terkenal di Amerika Serikat pada abad ke-19 dan memberikan kontribusi terhadap penyebaran anti rasisme.⁵⁷



Gambar 5: jenis badut *blackface*

⁵⁷https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/7885/8/UNIKOM_Sandika%20Saeful%20Rohmat_12.%20BAB%20II%20Tinjauan%20Pustaka.pdf (diakses pada tanggal 4 Juli 2024)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode penelitian ini lebih cenderung menggunakan analisis. Tujuan dari penelitian dengan metode deskriptif adalah memberikan penjelasan yang valid mengenai fenomena yang diteliti. Sehingga jenis masalah yang harus diteliti dengan metode deskriptif harus layak untuk diangkat, mengandung unsur nilai ilmiah dan tidak bersifat terlalu luas. sehingga tujuan yang diperoleh pun tidak boleh terlalu luas dan menggunakan data yang fakta bukan opini.⁵⁸

Penelitian ini dilakukan dengan menyelidiki masalah yang ada, menjelaskan dan menghubungkan bagaimana Metode Dakwah melalui kostum badut oleh Ustadz Yahya Edward Hendrawan di Kelurahan Sudirman Pinang Kecamatan Pinang.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian terkait Metode Dakwah Melalui Kostum Badut Oleh Ustadz Yahya Edward Hendrawan dimulai sejak tanggal 01 Januari 2024- 31 Juni 2024.

C. Objek

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti melakukan penelitian dengan mengambil objek bagaimana metode dakwah dari Ustadz Yahya Edward Hendrawan. Sehingga tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana metode dakwah melalui kostum badut oleh Ustadz Yahya Edward Hendrawan.

D. Subjek

Subjek adalah orang atau benda yang bertindak sebagai narasumber yang bisa memberikan informasi berupa data tentang permasalahan yang diteliti. Untuk subjek penelitian ini adalah Ustadz Yahya Edward Hendrawan.

⁵⁸ Ramdhan, *Metode Penelitian*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara 2021), hlm 7.

E. Sumber Data

Untuk melengkapi kekurangan data yang telah didapatkan pada saat penelitian, maka peneliti menggunakan dua sumber data, yakni data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti, yakni Ustadz Yahya Edward Hendrawan. Dimana data ini didapatkan dengan cara observasi secara langsung.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah sumber data pendukung yang didapatkan oleh peneliti dari literatur artikel dan jurnal. Adapun data sekunder dapat berupa bukti atau dokumen yang dirahasiakan atau tidak dirahasiakan oleh pihak terkait, rekaman video yang di upload di media sosial baik di channel Youtube, Instagram ataupun Facebook dengan nama akun Badut Syariah, serta hasil wawancara dari pihak keluarga, teman dan lainnya.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang harus dilakukan untuk memperoleh hasil dari penelitian, karena dari data yang telah diperoleh akan menjadi bahan analisis dalam penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang lazim dari metode ini yakni dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi menurut Nasution (1988) adalah ilmu yang paling dasar dalam ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya bisa bekerja berdasarkan data, yakni fakta dunia kenyataan yang dapat diperoleh melalui observasi⁵⁹. Sehingga dapat disimpulkan bahwa observasi adalah teknik pengumpulan data secara langsung atau sesuai dengan fakta. Tujuan dari observasi ini agar dapat memperoleh data di lapangan.

Pada teknik ini, peneliti melakukan observasi secara langsung. Dengan mendatangi Taman Baca Badut Syariah di Kecamatan Sudirman

⁵⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta, hal 106.

Pinang Kota Tangerang. Hal ini agar peneliti dapat melihat langsung kegiatan yang dilakukan oleh Ustadz Yahya Edward Hendrawan. Peneliti juga melakukan observasi secara tidak langsung, yakni melalui akun instagram pribadi Ustadz Yahya dengan nama channel @yahya_badut, selain dari instagram ada juga observasi melalui akun Youtubanya @badut_syariah dan website lainnya.

2. Wawancara atau Interview

Menurut Esterberg wawancara adalah pertemuan dua orang yang dimana pertemuan ini untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat menghasilkan data yang diperlukan dari informasi dan memahami hasil dari observasi yang telah dilakukan sebelumnya.

Esterberg membagi wawancara menjadi tiga bagian, yakni wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan wawancara tak berstruktur. Penelitian dengan Wawancara terstruktur yakni peneliti sudah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.

Wawancara semi terstruktur tergolong dalam in-depth interview, yakni memiliki kerangka yang lebih bebas daripada wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka dan pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan juga ide-ide yang dimilikinya. Maka dari itu peneliti harus lebih teliti dan mencatat setiap yang disampaikan oleh informan.

Untuk wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak berpedoman kepada wawancara yang telah tersusun, sehingga dapat disimpulkan bahwa wawancara yang digunakan hanya garis besar dalam permasalahan yang nantinya akan di tanyakan⁶⁰.

Teknik wawancara ini dilakukan dengan teknik wawancara secara mendalam. Dimana wawancara ini dilakukan guna untuk mendapatkan informasi dari sumber penelitian. Dalam hal ini wawancara dilakukan

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta, hal 115-116.

kepada Ustadz Yahya Eward Hendrawan selaku pendiri Taman Baca Badut Syariah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Metode dalam dokumentasi dapat dilakukan melalui pedoman-pedoman yang memuat garis besar atau kategori data yang akan dicari dan menggunakan metode check list.⁶¹

Penelitian ini dapat dilakukan melalui dengan bentuk jurnal akademik, buku, dokumen atau website yang berkaitan dengan Ustad Yahya Edward Hendrawan. Sebagian besar data diperoleh dari hasil wawancara dan jurnal ilmiah.

G. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi sehingga mudah dipahami serta hasil penelitiannya dapat dipresentasikan kepada khalayak umum. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Setelah peneliti menemukan data lapangan maka tahapan peneliti selanjutnya adalah menganalisis data. Berikut ini adalah tahapan analisis yang digunakan:

1. Reduksi data

Reduksi data artinya adalah proses pemilihan, pemeriksaan dan transformasi yang difokuskan kepada data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data ini dilakukan secara terus menerus selama pengumpulan data berlangsung. Dapat disimpulkan bahwa reduksi data berfokus terhadap pemilihan data yang masih relevan dengan pertanyaan yang telah diajukan, sehingga ada proses living in dan

⁶¹ Hikmawati F, *Metodologi Penelitian*, Depok, Rajawali Pers, hal 42

living out atau kata lainnya adalah data yang terpilih (*living in*) dan data yang terbuang (*living out*).⁶²

Reduksi data dilakukan dengan cara memilih data, fokus terhadap data dan menyederhanakan data dari hasil wawancara dalam bentuk rekaman yang diubah menjadi bentuk tulisan.

2. Penyajian data

Tahapan selanjutnya adalah menyajikan data setelah direduksi. Setelah semua data terkumpul lalu disajikan dan membandingkan sebagai gambaran berupa informasi yang merangkum semua temuan penelitian. Sehingga tahapan ini bertujuan untuk memudahkan peneliti menarik kesimpulan dan mengumpulkan informasi tambahan untuk melengkapi informasi yang kurang lengkap dari reduksi data.

Penyajian data yang dilakukan dalam penelitian ini berupa kalimat naratif yang tersusun secara logis dan sistematis berlandaskan permasalahan yang ada.

3. Kesimpulan atau Verifikasi data

Pada tahapan ini dapat terjadi dua kemungkinan, apabila data yang diperoleh masih bersifat sementara maka data tersebut akan berubah, apabila tidak ditemukan dengan bukti-bukti yang kuat atau yang tidak mendukung. Namun apabila pada tahapan kesimpulan terdapat bukti-bukti yang kuat dan data yang diperoleh konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang kredibel.

Sehingga dapat disimpulkan dalam menggunakan penelitian kualitatif yakni, penelitian kualitatif dapat dikemukakan temuan baru yang sebelumnya belum ada. Temuan ini bisa berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang pada awalnya masih remang-remang, kemudian setelah diteliti menjadi jelas.⁶³

Tahapan yang terakhir yakni menarik kesimpulan dari data yang telah disajikan dalam bentuk narasi atau deskriptif yang mencakup hasil

⁶² Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Yogyakarta, Pustaka Ilmu, hlm 164.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta, hal 141-142

dari bagaimana metode dakwah ustadz yahya dengan menggunakan kostum badut.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

Penelitian ini dilakukan di Taman Baca Badut Syariah yang terletak di Jalan Bintang RT 008 RW 004, Sudirman Pinang, Kecamatan Pinang, Kota Tangerang, Banten yang bersebelahan dengan rumah Ustadz Yahya. Namun pada saat ini taman baca berubah nama menjadi Perpustakaan Badut Syariah karena telah disarankan oleh pihak Perpustakaan Nasional untuk di daftarkan menjadi perpustakaan bukan lagi taman baca. Taman baca ini berdiri pada tahun 2021.

Proses awal berdirinya taman baca syariah, Ustadz Yahya memakai kostum badut dan berkeliling ke perkampungan-perkampungan dan perumahan penduduk menggunakan sepeda. Berbekal buku-buku yang beliau bawa, beliau mencari dan menjadikan kerumunan anak-anak menjadi segmen dakwahnya. Ketika ada anak-anak berkumpul beliau akan menghentikan sepeda, menyapa dan berusaha menarik perhatian mereka. Tentu saja dengan kostum yang Ustadz Yahya kenakan, bukanlah hal yang sulit untuk mendapatkan perhatian. Setelah mendapatkan perhatian dari anak-anak biasanya Ustadz Yahya akan menawarkan buku-buku bacaan yang dibawahnya untuk dibaca bersama-sama oleh mereka.

Jika anak-anak yang dijumpai masih terlalu kecil atau belum lancar membaca maka Ustadz Yahya akan membacakan dengan intonasi menarik dan berbagai ekspresi wajah sehingga mereka bisa menikmati keseruan menyimak bacaan dari sang Ustadz badut. Seiring berjalannya waktu beliau pernah berkeliling menggunakan sepeda motor, dengan modifikasi penambahan boxes di bagian belakang bertuliskan perpustakaan keliling badut syariah sebagai tempat buku-buku yang beliau bawa. Kendaraan tersebut merupakan hibah dari seseorang yang mengapresiasi dan mensupport aktivitas beliau. Alasan beliau berkeliling untuk mengajak anak-anak membaca karena beliau tidak ingin anak-anak selalu bermain gadget.



Gambar 6: taman baca badut syariah/perpustakaan.

Adapun visi misi mendirikan taman baca ini ingin berdakwah dengan ceria fun serta edukatif. Pembawaan Ustadz Yahya yang banyak senyum, gerak badan (*body language*) lincah dan suara renyah menjadikan suasana ceria bagi anak-anak. Belum lagi kemampuan trik sulap yang dimiliki beliau mampu melahirkan keseruan dan suasana yang fun. Anak-anak pun memberikan perhatian dan menurut instruksi si Ustadz Yahya tanpa keterpaksaan. Tak lupa dalil-dalil berupa hadits ringan beliau selipkan dalam rangka dakwah beliau. Kiprah Ustadz Yahya ini telah dapat memberikan kegiatan positif untuk anak-anak di sekitar tempat tinggalnya. Selain memiliki visi dan misi, taman baca ini juga memiliki slogan, yakni “Cerdas Bersama Meraih Masa Depan”.

Melalui Taman Baca Badut Syariah, dakwah Ustadz Yahya mulai berjalan dengan konsisten karena terfokus pada satu majelis yang terdiri dari 45 santri berusia 4 hingga 7 tahun dan 25 anak berusia lebih dari 7 tahun. Santri usia dini dikelompokkan dalam kelas Abu Bakar, sedangkan santri yang berusia lebih dari 7 tahun berada di kelas Umar.

Ustadz Yahya sadar betul bahwa “buku adalah jendela dunia” karenanya beliau mengajak mereka untuk mau membaca buku. Karena dari buku-buku yang mereka baca mereka jadi tahu berbagai hal dan kejadian di sekitar bumi lainnya. Mendapatkan ilmu pengetahuan baru juga dapat memetik berbagai ibrah dari sebuah peristiwa. Ilmu-ilmu yang diserap akan menjadi manifestasi yang dapat menjadi pemantik dan bekal hidup di masa depan. Semakin

terkenalnya beliau, membuat anak-anak yang menjadi segmen dakwah beliau bukan lagi dicari, tapi justru anak-anak yang mencari keberadaan beliau. Karenanya beliau menjadikan tempat khusus untuk bisa dijumpai anak-anak, yaitu taman baca badut syariah. Sebuah lokal dengan ukuran kurang lebih 4x6 meter persegi.

Kegiatan tambahan yang dilakukan di taman baca ini meliputi kegiatan keagamaan dan sosial. Dalam berdakwah di taman baca Ustadz Yahya mengacu kepada anak-anak usia dini. Adapun jadwal kegiatannya hanya dilakukan dari hari Senin sampai dengan Kamis pada waktu ba'da Maghrib. Pada Hari Senin anak-anak di fokuskan kepada pembelajaran Iqro, baik itu belajar huruf hijaiyah maupun huruf konsonan. Hari Selasa anak-anak di fokuskan kepada menulis dan berhitung. Lalu, untuk kegiatan pada hari Rabu anak-anak difokuskan untuk berlatih menggambar. Hari Kamis dilakukan kegiatan untuk praktek Ibadah.⁶⁴

Jadwal kegiatan Taman Baca

Hari	Kegiatan	Waktu
Senin	Belajar Iqro	Bada Maghrib
Selasa	Menulis, berhitung	
Rabu	Menggambar	
Kamis	Praktik Ibadah	

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Ustadz Yahya Edward Hendrawan pada tanggal 1 Juni 2024 pukul 08.38 WIB di Taman Baca Badut Syariah.



Gambar 7: denah lokasi

Berdasarkan letak geografis Kelurahan Sudirman Pinang, Kecamatan Pinang, Kota Tangerang berbatasan sebelah Utara dengan Kecamatan Cipondoh, sebelah Timur dengan Kecamatan Karangtengah dan Kecamatan Ciledug, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Serpong Utara dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Tangerang, Kecamatan Cibodas dan Kecamatan Kelapa Dua. Dari gambar di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Kelurahan Sudirman Pinang tempatnya dalam kondisi baik, cuaca dan iklim merupakan salah satu faktor kunci dalam keberhasilan kegiatan dakwah Ustadz Yahya. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara untuk menggali alasan dilakukannya metode dakwah Ustadz Yahya menjadi salah satu diterimanya dakwah tersebut oleh masyarakat sekitar. Karena dakwah tersebut dengan mudah di pahami oleh anak-anak.

B. Profil Ustadz Yahya Edward Hendrawan

Ustadz Yahya memiliki nama lengkap Yahya Edward Hendrawan lahir pada tahun 1981 di Tangerang. Selain memiliki nama asli beliau juga memiliki nama julukan yang lebih sering digunakan yakni Badut Syariah. Beliau termasuk pendakwah yang ceria serta jenaka. beliau memiliki satu orang Istri dan memiliki 2 anak. Anak pertama bernama Subhan dan pada saat ini sedang menempuh pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Keatas (SMK), dan anak kedua bernama Mirzan sedang menempuh pendidikan di Sekolah Dasar (SD). Mirzan ini memiliki ketertarikan untuk mengikuti jejak

Ayahnya yang menjadi badut syariah, sehingga Mirzan sering dijuluki dengan Bacil atau Badut Cilik.

Ustadz Yahya memulai pendidikan dasarnya di SD Pinang 6, kemudian melanjutkan pendidikannya pada saat Sekolah Menengah Pertama di SMP PGRI 2 Ciledug dan melanjutkan Sekolah Menengah Keatas di SMK PGRI 11 Ciledug. Selain di sekolah formal beliau juga memperkuat ilmu agama yang diikuti secara rutin bersama Alm KH. Jamhari, yang berlokasi di Cikole Pandeglang. Ustadz Yahya adalah seorang pendakwah yang unik, dimana beliau berdakwah menggunakan kostum badut dan juga menggunakan atraksi sulap, sehingga beliau dikenal dengan Badut Syariah. Perjalanan beliau selama menjadi seorang pendakwah sangatlah panjang dan menantang.

Pada saat umur 26 tahun, beliau sudah mulai mengajar di kampung halamannya. Sehingga dengan bekal ilmu yang telah diajarkan oleh gurunya Ustadz Abi Sudirman, Ustadz Yahya dapat mengajar mengaji di Panti Asuhan Darussalam An-Nur sampai saat ini. Ustadz Abi Sudirman ini sangatlah berjasa dalam perjalanan dakwahnya Ustadz Yahya. Karena Ustadz Abi Sudirman mendukung untuk Ustadz Yahya berdakwah menggunakan kostum badut. Ustadz Abi Sudirman mendukung karena beliau terinspirasi oleh sosok Abu Nawas yang berdakwah dengan jenaka, fun serta edukatif. Pada mulanya Ustadz Yahya hanyalah seorang badut biasa, akan tetapi saran dari Ustadz Abi Sudirman, Ustadz Yahya sebaiknya berdakwah menggunakan kostum badut agar berbeda dari yang lain. Dan sasaran dakwah beliau adalah anak-anak usia dini. Awalnya Ustadz Yahya ragu untuk berdakwah menggunakan kostum badut. Akan tetapi di yakinkan oleh Ustadz Abi Sulaiman. Dan dengan keyakinan tersebut akhirnya Ustadz Yahya dapat terkenal sampai saat ini.⁶⁵

Pada masa awal Ustadz Yahya berdakwah menggunakan kostum badut tentu saja banyak cibiran oleh tetangga dan tidak diRidhai oleh orang tuanya.

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Ustadz Yahya Edward Hendrawan pada tanggal 01 Juni 2024 pukul 13.05 WIB di Taman Baca Badut Syariah.

Hal itu membuat orang tuanya sedih dan tidak Ridho pada keputusan Ustadz Yahya. Apalagi pada masanya ustadz Yahya pernah bekerja sebagai karyawan di sebuah perusahaan yang gajinya sudah pasti pada setiap bulannya. Harapan sang ayah meskipun Ustadz Yahya memulai karir dari bawah seiring berjalannya waktu karir beliau akan meningkat atau setidaknya bisa menjadi karyawan tetap. Karena sang ayah tahu tanggung jawab seorang laki-laki ketika sudah menikah menjadi kepala keluarga. Namun setelah melalui perjalanan panjang berdakwah menggunakan kostum badut Ustadz Yahya mendapatkan Ridho Ayahnya pada tahun 2016. Setelah mendapatkan Ridho Ayahnya masyarakatpun berjalannya waktu mulai menerimanya dan masyarakat dapat merasakan dampak positif dari aktivitas Ustadz Yahya. Apalagi ada beberapa artis yang mensupport kegiatan beliau seperti Irfan Hakim, Rafi Ahmad, Ustadzah Lulu dll. Beliau juga sempat diundang di beberapa podcast di antaranya channel dari Arie Untung, Rukun Indonesia dll. Selain di dukung oleh beberapa artis dan di undang di beberapa podcast, beliau juga di liput di beberapa televisi yakni di Trans7 Official acara hitam putih, Tv One News, Republika Tv dll.

C. Bentuk Metode Dakwah Ustadz Yahya Edward Hendrawan

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan. Ustadz Yahya berdakwah menggunakan beberapa metode, diantaranya yakni:

1. Metode Bil Hikmah

Dalam menerapkan pemahaman tentang agama Ustadz Yahya senantiasa membimbing, mengajak dan memberikan dorongan semangat kepada anak-anak agar mereka tertarik untuk menghadiri kegiatan keagamaan, seperti membaca Al-Qur'an dan melaksanakan sholat bersama. Ustadz Yahya adalah seorang yang terkenal dalam berdakwah dengan menggunakan metode bil hikmah, yakni menggunakan metode bijaksana dan penuh hikmah, yaitu melakukan pendekatan yang tidak memaksakan kepada anak-anak untuk mengikuti dakwah beliau. Karena Ustadz Yahya menginginkan anak-anak mengaji karena atas kemauan sendiri tanpa ada rasa paksaan.

Dalam wawancara bersama Ustadz Yahya beliau mengatakan *“dakwah saya dengan anak-anak menanamkan budi pekerti dengan perbuatan yang ringan-ringan, yang dapat anak-anak aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, contohnya ketika berjabat tangan itukan masih banyak yang salah, kalau berjumpa dengan orang dianjurkan untuk mengucapkan salam, lalu membuang sampah tidak sembarangan. Saya sampaikan dakwah tersebut tidak monoton supaya anak-anak nyaman mendengarkan apa yang sampaikan, meskipun dalam menyampaikan dakwah sambil bermain”*

Berikut ini beberapa poin yang menjelaskan lebih luas mengenai metode dakwah beliau.

a. Pendekatan Bijaksana dalam Berkomunikasi

Ustadz Yahya memilih untuk berkomunikasi dengan cara yang bijaksana dan penuh hikmah. Ini berarti bahwa dalam menyampaikan pesan-pesannya, beliau mengutamakan penggunaan kata-kata dan tindakan yang tidak menyinggung atau menimbulkan konflik masalah, tetapi justru dapat diterima dengan baik oleh anak-anak.

b. Mencontohkan dengan Perilaku

Salah satu pendekatan yang selalu diterapkan Ustadz Yahya yakni dengan mencontohkan ajaran Islam melalui perilaku sehari-hari yang baik. Misalnya, beliau bisa menunjukkan betapa pentingnya sikap saling menghormati dengan cara mencontohkan berjabat tangan yang hangat dan ramah kepada orang lain.

c. Menggunakan Situasi-situasi Kecil sebagai Sarana Dakwah

Ustadz Yahya juga menggunakan momen-momen kecil seperti makan dan minum untuk mengajarkan nilai-nilai Islam. Contohnya, beliau bisa menjelaskan pentingnya bersyukur kepada Allah dengan bersama-sama mengucapkan doa sebelum makan atau minum.

d. Membangun Koneksi Emosional

Metode bil hikmah juga mencakup kemampuan Ustadz Yahya untuk membangun koneksi emosional dengan anak-anak. Beliau dapat menarik hati pendengarnya melalui cara-cara yang lembut dan menyentuh, sehingga pesan-pesan Islam yang disampaikan dapat diterima dengan lebih baik.

e. Kehadiran yang Membawa Manfaat

Ustadz Yahya dikenal sebagai sosok yang kehadirannya membawa manfaat bagi masyarakat sekitar. Melalui metode bil hikmah ini, beliau berhasil membangun hubungan yang harmonis dan positif dengan banyak individu dari berbagai macam latar belakang.

Dalam menggunakan metode bil hikmah ini, Ustadz Yahya tidak hanya menyampaikan ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang relevan dan bermakna bagi orang-orang di sekitarnya. Ini membuat dakwah beliau menjadi lebih efektif dan mampu mencapai hati orang banyak dengan cara yang positif dan menginspirasi.

2. Metode Maudzah Al Hasanah

Pada saat Ustadz Yahya berdakwah kepada anak-anak dengan *Maudzah Al Hasanah*. Metode dakwah *mauidzah al hasanah* yakni metode dakwah dengan cara menyampaikan nasihat, nasihat yang baik mengandung arahan menuju kebaikan yang diterapkan oleh Ustadz Yahya. Sebagai contoh metode *mauidzah hasanah* dengan beliau berdasarkan wawancara beliau mengatakan “*saya menyampaikan ke anak-anak supaya untuk mengurangi pemakaian gadget, padahal tanpa di sadari dapat merusak ritme kehidupan mereka, bisa jadi akan menjadi kecanduan. Lebih baik mencegah sebelum nantinya terlanjur. Intinya dari pada anak-anak main gadget mari bersama-sama datang mengikuti kegiatan di taman baca sambil bermain permainan tradisional. Kalau kita tidak bisa membatasi bisa jadi anak-anak tersebut dalam keadaan*

bahaya secara akhlak dan budi pekerti. Itulah dakwah yang saya lakukan kepada anak-anak untuk memperbaiki akhlak, dimana dakwah ini yang telah di ajarkan oleh Nabi Muhammad SAW”

Berikut ini penjelasan lebih luas mengenai kejadian tersebut:

a. Penysadaran akan Akhlak Islam

Ustadz Yahya menggunakan momen yang tepat untuk menyampaikan ajaran Islam yang berkaitan dengan akhlak dan perilaku yang baik. Ketika mendengar ada anak-anak bertengkar di taman baca, beliau dengan bijaksana mengambil kesempatan ini untuk memberikan pengertian bahwa bertengkar adalah perilaku yang tidak disukai Allah SWT.

b. Penggunaan Contoh dan Perumpamaan

Ustadz Yahya menjelaskan konsep bahwa Allah SWT tidak menyukai hamba-Nya yang suka bertengkar, bahkan lebih jauh lagi, tidak saling bertegur sapa selama tiga hari dapat menimbulkan kemarahan Allah. Dengan menggunakan contoh ini, beliau mengilustrasikan prinsip-prinsip agama Islam dengan cara yang mudah dipahami oleh anak-anak.

c. Menyelesaikan Konflik dengan Kebaikan

Setelah memberikan pengertian tersebut, Ustadz Yahya tidak hanya berhenti pada penjelasan teoritis, tetapi mendorong anak-anak untuk bertindak konkret. Beliau mengajak anak-anak untuk saling memaafkan dan berjabat tangan. Tindakan ini tidak hanya menunjukkan pentingnya maaf-memaafkan dalam Islam, tetapi juga mengajarkan cara-cara yang positif untuk menyelesaikan konflik.

d. Mempraktikkan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Sehari-hari.

Metode ini menunjukkan bahwa Ustadz Yahya tidak hanya mengajarkan ajaran Islam sebagai teori, tetapi juga mengajak anak-anak untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, dakwah beliau tidak hanya menjadi

pembelajaran intelektual, tetapi juga pengalaman spiritual yang dapat dihayati.

e. Pendekatan Empatis dan Membumi

Keseluruhan pendekatan Ustadz Yahya dalam kejadian ini mencerminkan kebijaksanaan dan empati terhadap anak-anak. Beliau tidak hanya menegur atau menghakimi, tetapi dengan lembut membimbing mereka menuju pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama Islam melalui kasih sayang dan pengertian.

Dengan menggunakan metode *mauidzah al hasanah* ini, Ustadz Yahya tidak hanya mengubah perilaku anak-anak secara langsung dalam konteks tertentu, tetapi juga memberikan bekal berharga bagi mereka dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pendekatan ini sangat efektif dalam membangun pemahaman yang mendalam dan mendorong praktik kebaikan dalam komunitas anak-anak tersebut.

3. Al-Mujadalah Bi Lati Hiya Ahsan

Metode Al-Mujadalah Bi Lati Hiya Ahsan mengacu pada ayat dalam Al-Qur'an yang berarti "Berdebatlah dengan cara yang lebih baik". Dalam metode ini, Ustadz Yahya mendorong anak-anak untuk bertanya dan berdiskusi tentang ajaran agama Islam. Namun, Ustadz Yahya menyesuaikan bahwa diskusi itu dilakukan dengan cara yang baik dan santun, tanpa adanya pertengkaran atau pertukaran argumen yang tidak sehat.

Dengan adanya musyawarah dalam menerapkan metode dakwah mujadalah billati hiya ahsan untuk anak-anak supaya untuk bisa menyampaikan pendapat masing-masing anak. Dengan penerapan metode tersebut bisa dianggap saling memahami antara satu dengan yang lain.

Dalam wawancaranya, beliau berkata “*saya mengajak berdiskusi untuk melihat gambar ilustrasi bersama anak-anak, bahayanya kecanduan gadget. Saya mengajak anak-anak untuk mencari informasi*

di internet lalu di diskusikan bersama. Setelah itu anak-anak untuk saling bertukar pikiran kemudian menyampaikan apa yang telah di musyawarahkan bersama kelompoknya masing-masing. Saya juga berdiskusi bersama anak-anak untuk membandingkan antara buku dan gadget lebih baik yang mana dalam belajar ilmu. Setelah itu saya memberikan hadiah untuk sebuah apresiasi kepada anak-anak karena telah mengikuti diskusi tersebut, meskipun jawaban itu salah akan tetapi saya tetap memberikan hadiah tersebut karena anak-anak sudah percaya diri untuk maju kedepan dan hadiah tersebut untuk menyemangati anak-anak agar tetap mau belajar agama.

Dengan menggunakan metode ini, Ustadz Yahya membangun suasana yang aman dan inklusif bagi anak-anak untuk belajar. Beliau mendorong mereka untuk berpikir kritis dan mengajak mereka untuk mencari jawaban sendiri melalui diskusi yang sehat dan konstruktif.

Melalui metode *Al-Mujadalah Bi Lati Hiya Ahsan*, Ustadz Yahya berusaha untuk membangun pemahaman yang kuat dan positif tentang agama Islam dalam diri anak-anak. Beliau ingin mereka belajar dengan cara yang baik dan santun, serta mampu menghadapi tantangan dan pertanyaan dengan pemahaman yang benar dan bijaksana.

D. Sumber Metode Dakwah

Dalam dakwahnya Ustadz Yahya sudah jelas menggunakan sumber dari Al-Quran, Hadis, dari kisah para sahabat Rasul ataupun dari pengalaman baik itu pengalaman pribadi ataupun pengalaman orang lain. Akan tetapi dalam berdakwah dengan anak-anak Ustadz Yahya lebih sering menggunakan hadis-hadis yang ringan. Seperti hadis berikut ini.

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ

Artinya: “Senyummu di hadapan saudaramu (sesama muslim) adalah (bernilai) sedekah bagimu.” (HR Tirmidzi)

Selain beliau menyampaikan Hadits tersebut, beliau juga meragakan dengan gerakan, sehingga anak-anak mudah untuk menghafal hadist dan makna hadist tersebut.



Gambar 8: Kegiatan Rutin Mengaji di Taman Baca

E. Peran Ustadz Yahya Edward Hendrawan

Ustadz Yahya selain berdakwah menggunakan kostum badut untuk menghibur anak-anak, beliau juga menjadi motivas publik. Motivasi publik adalah metode dakwah yang dilakukan Ustadz Yahya ketika menerima undangan setiap tempat atau sekolahan. Jadi selain memberi motivasi kepada anak-anak, beliau juga menanamkan nilai-nilai agama di aktivitas sehari-harinya. Motivasi adalah dorongan yang timbul dalam diri seseorang untuk bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya.⁶⁶

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk mendorong individu agar dengan sadar dan sengaja muncul keinginan dan kemampuan untuk bertindak, sehingga dapat meraih hasil dan mencapai sasaran yang diinginkan. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, semakin terarah pula tindakan motivasi yang dilakukan. Setiap orang yang ingin

⁶⁶ Rabukit Damanik, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi Mahasiswa* (Binjai Dosen STKIP Budidaya, 2020), Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan Vol 9 No 1. Hlm 51-55

memberikan motivasi perlu memahami dan mengenal latar belakang individu yang dimotivasi.



Gambar 9: Ustadz Yahya di undang di acara podcast cerita untungs

F. Tujuan Dakwah Ustadz Yahya

1. Akidah

Akidah adalah suatu dasar kepercayaan yang harus dimiliki oleh seseorang yang mempercayai pencipta-Nya. Maka dari itu Ustadz Yahya menanamkan akidah tentang kepercayaannya kepada Allah, Rasul, Malaikat, Kitab, hari kiamat, Qodo dan Qodar (rukun Iman). Selain itu beliau juga mengajarkan tentang rukun Islam.

2. Syariah

Syariah adalah suatu aturan yang menjadi pengatur hubungan manusia dengan Allah Swt, atau manusia dengan alam sekitarnya. Dalam tujuan dakwah ini Ustadz Yahya menanamkan tentang bagaimana tata cara sholat atau praktik ibadah, mencontohkan untuk bersedekah, dan berbagi. Ustadz Yahya juga mengajarkan hukum-hukum Islam seperti wajib, sunnah, makruh, mudah dan haram.

3. Penanaman Akhlakul Karimah

Tujuan dakwah Ustadz Yahya adalah untuk menanamkan sikap budi pekerti. Maka dari itu Ustadz Yahya menanamkan sikap untuk mengimplementasikan akhlak terpuji terhadap anak-anak melalui

kegiatan mengaji di Taman Baca yang berlokasi di Kelurahan Sudirman, disana Ustadz Yahya Memberikan wawasan kepada anak-anak mengenai pentingnya menanamkan dan menerapkan akhlakul karimah dalam aktivitas sehari-hari contoh dakwahnya berupa:

a. Menggunakan Tindakan Kehidupan Sehari-hari

Ustadz Yahya dalam hal ini beliau mengajarkan kepada anak-anak tentang bagaimana caranya minum dan makan yang baik dan sesuai anjuran Nabi, seperti dengan mencuci tangan terlebih dahulu, berdoa sebelum dan sesudah makan serta tidak boleh meniup makanan yang masih panas. Selain itu juga beliau mengajarkan bagaimana caranya berjabat tangan dengan baik yakni dengan cara tangan yang lebih tua di cium dan di jabat dengan dua tangan, dan pada saat berjabat tangan untuk menundukan badan. Selanjutnya ketika bertemu dengan guru maka di anjurkan untuk mengucapkan salam, mengajarkan bagaimana adab yang baik ketika mau tidur, seperti dengan cara mencuci kedua tangan dan kaki, menggosok gigi, berwudhu, membersihkan tempat tidur dan dianjurkan untuk tidur menghadap ke sebelah kanan.



Gambar 10: mencontohkan untuk berjabat tangan yang baik

b. Sulap atau ilustrasi

Pada saat menggunakan metode sulap ini, cara Ustadz Yahya menyampaikan kepada anak-anak dengan cara beliau melakukan atraksi dengan uang yang awalnya hanya sepuluh ribu dan pada saat di berikan kepada orang lain dengan rasa ikhlas maka uang itu akan

diganti menjadi 100 ribu. Maka pada saat itu Ustadz Yahya menjelaskan kepada anak-anak di saat anak-anak memberikan sedekah kepada orang lain dengan rasa ikhlas, Allah SWT akan mengganti dengan berkali lipat.

c. Menggunakan cerita dongeng

Selain dengan cara sulap, Ustadz Yahya juga menerapkan metode dengan cara berdongeng kepada anak-anak. Karena menurut beliau dengan cara tersebut dapat menarik perhatian anak-anak. Dan tujuan beliau pada awal agar anak-anak tertarik dan nyaman terlebih dahulu. Sehingga dengan hal ini beliau dapat menyampaikan dakwahnya. Biasanya Ustadz Yahya menggunakan metode ini dengan bercerita tentang kisah Nabi maupun sahabat Nabi.

d. Membawa hadiah

Cara ini agar anak-anak semangat untuk mengikuti kegiatan. Karena dengan adanya hadiah ini Ustadz Yahya memberikan kesempatan terlebih dahulu kepada anak-anak agar mereka mau maju kedepan ataupun menjawab pertanyaan yang diberikan oleh beliau. Selain itu, beliau juga memberikan arahan agar di saat anak-anak mendapatkan hadiah atau sesuatu tidak lupa untuk bersyukur dengan cara mengucapkan Hamdalah dan terimakasih.

G. Penanaman Nilai-Nilai Islam Ustadz Yahya Edward Hendrawan

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan Ustadz Yahya tentang nilai-nilai Islam di Kelurahan Sudirman Pinang terdapat aktivitas belajar diantaranya belajar akhlak, fikih, tauhid dan ibadah.

“Dalam implementasi Islam pada anak-anak di Kelurahan Sudirman Pinang terdapat beberapa nilai-nilai Islam yang saya terapkan. Diantaranya akhlak budi pekerti, fikih, tauhid dan juga praktik ibadah. Namun saya lebih mengedepankan akhlaknya terlebih dahulu kepada anak-anak. Karena anak-anak sekarang akhlaknya sangat kurang apalagi saat adanya setan gepeng atau gadget, yang sering kali digunakan baik itu untuk bermain game seperti ef-ef (Free Fire). ML (Mobile Legend) dll. Setelah itu saya mulai berfikir

bagaimana caranya agar anak-anak terhindar dari gadget tersebut. Sehingga saya memilih untuk berdakwah dengan kostum badut, alasan dengan kostum badut agar anak-anak tertarik dengan saya. Dan semenjak itu pula saya mulai mengajarkan kepada anak-anak untuk mengaji, mengajak anak-anak untuk mendengarkan dongeng dan yang lainnya. Setelah itu saya baru menerapkan ke anak-anak agar di saat anak-anak bertemu dengan guru di jalan maka ucapkanlah salam, dan memberikan contoh berjabat tangan dengan benar. Yakni dengan cara di cium dan menggunakan dua tangan, dan membungkukan badan di saat berjabat tangan. Selain itu saya juga mengajarkan kepada anak-anak bagaimana cara minum dan makan yang baik dari membaca basmalah dan mengucapkan hamdalah. Dan di saat minuman tersebut tidak habis saya arahkan untuk kepada anak-anak, sebaiknya minuman tersebut disiramkan ke tanaman dari pada nantinya mubazir, disaat disiramkan ke tanaman kan nanti bisa bermanfaat untuk tanaman tersebut. Dan selain itu juga saya mengajarkan kepada mereka tentang tata cara sholat”⁶⁷

Dapat disimpulkan bahwa Ustadz Yahya aktif melaksanakan kegiatan pendidikan Islam di Kelurahan Sudirman Pinang. Fokus utamanya adalah mengajarkan nilai-nilai Islam kepada anak-anak, dengan penekanan awal pada pembentukan akhlak yang baik. Program pendidikannya mencakup pembelajaran akhlak, fikih, tauhid, dan ibadah. Ustadz Yahya juga mencoba untuk menghadapi tantangan zaman modern seperti penggunaan gadget dengan cara yang kreatif, seperti berdakwah dengan kostum badut agar lebih menarik perhatian anak-anak. Selain itu, beliau juga mengajarkan praktek-praktek Islam sehari-hari seperti adab berjabat tangan, bacaan basmalah sebelum makan dan minum, serta menghargai sumber daya dengan menyiramkan sisa minuman ke tanaman.

⁶⁷ Hasil Wawancara pribadi dengan Ustadz Yahya Edward Hendrawan, pada tanggal 05 Juni 2024.

Secara keseluruhan, Ustadz Yahya memprioritaskan pembentukan akhlak mulia pada anak-anak sebagai fondasi utama dalam pendidikan Islam yang beliau berikan.

H. Media Dakwah Ustadz Yahya

Media dakwah yang digunakan oleh Ustadz Yahya meliputi berbagai jenis media, seperti:

1. Media lisan: Ustadz Yahya menggunakan media lisan dalam menyampaikan ceramah dan pengajian agama kepada anak-anak. Melalui ceramahnya, Beliau menyampaikan pesan-pesan agama secara lisan dengan gaya yang jelas, menarik, dan mudah dipahami oleh anak-anak.
2. Media tulisan: Ustadz Yahya juga memanfaatkan media tulisan dalam kegiatan rutinnnya. Anak-anak diajari untuk menulis huruf hijaiyah sebagai bagian dari pembelajaran agama. Hal ini membantu anak-anak untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap ajaran agama Islam.
3. Media lukisan: Selain mengajarkan anak-anak menulis huruf hijaiyah, Ustadz Yahya juga menggunakan media lukisan. Di taman baca tempatnya berdakwah, terdapat lukisan kaligrafi yang digunakan untuk mengajak anak-anak untuk menggambar atau melukis kaligrafi. Ini merupakan cara kreatif untuk memperkenalkan seni kaligrafi dan keindahan ajaran agama Islam kepada anak-anak.
4. Media audio visual: Ustadz Yahya juga menggunakan media audio visual dalam kegiatannya. Beliau mengajak anak-anak untuk menonton film-film yang mengandung nilai-nilai keislaman dan keakidahan di taman baca tempatnya berdakwah. Melalui film-film tersebut, Ustadz Yahya berusaha untuk menyampaikan pesan-pesan agama secara visual dan menarik bagi anak-anak.

Dengan memanfaatkan berbagai jenis media tersebut, Ustadz Yahya dapat menyampaikan pesan-pesan agama Islam kepada anak-anak dengan

cara yang menarik, bervariasi, dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan khususnya oleh anak-anak.

I. Faktor Pendukung, Penghambat dan Tantangan Ustadz Yahya dalam Berdakwah dengan Kostum Badut.

Berdasarkan hasil observasi wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan dalam dakwahnya Ustadz Yahya mengalami beberapa faktor, baik itu faktor dukungan, penghambat ataupun tantangan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan terkait dengan kegiatan dakwah Ustadz Yahya, faktor pendukung dapat dijelaskan lebih luas sebagai berikut:

- a. Dukungan dari Guru dan Ulama: Ustadz Yahya mendapat dukungan yang signifikan dari gurunya, Ustadz Abi Sudirman, serta dari beberapa ulama lainnya. Tidak adanya cemoohan atau pengolok-olokan dari para ulama terhadap metode dakwahnya yang menggunakan kostum badut merupakan indikasi positif bahwa Ustadz Yahya mendapatkan dukungan moral dan spiritual dari kalangan ulama. Hal ini sangat penting karena ulama memiliki peran sentral dalam memberikan legitimasi dan dukungan untuk kegiatan dakwah.
- b. Dukungan dari Keluarga: Keluarga Ustadz Yahya juga menjadi faktor pendukung yang utama. Dukungan dari keluarga dalam bentuk apapun, baik moral maupun praktis, dapat memberikan motivasi dan kekuatan tambahan dalam menjalankan kegiatan dakwah.
- c. Dukungan dari Masyarakat: Masyarakat secara umum menerima dan mendukung kehadiran Ustadz Yahya dalam kegiatan dakwahnya. Dukungan ini mencerminkan penerimaan terhadap pendekatan uniknya dalam menjangkau anak-anak melalui kostum

badut, yang dianggap masih jarang dilakukan dalam dakwah untuk anak-anak.

- d. Dukungan dari Guru-guru PAUD-TK dan SD: Guru-guru di tingkat PAUD-TK dan SD memberikan dukungan karena melihat manfaat yang diberikan oleh Ustadz Yahya bagi anak-anak yang sulit belajar dan membaca. Dukungan ini mencakup pengakuan akan peran Ustadz Yahya dalam membantu pendidikan anak-anak melalui pendekatan dakwah yang kreatif.
- e. Dukungan Sarana Prasarana dan Pendanaan: Selain dukungan dari individu dan komunitas, Ustadz Yahya juga mendapatkan dukungan dalam hal sarana prasarana dan pendanaan untuk pembangunan taman baca, yang merupakan langkah praktis untuk mendukung kegiatan dakwahnya secara lebih efektif.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan terdapat faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukung yakni: beliau mendapat dukungan dari gurunya yang bernama Ustadz Abi Sudirman, dari keluarga, dari masyarakat serta dari beberapa ulama yang lain. Dan selama beliau berdakwah beliau belum pernah mendengarkan cemoohan dari para ulama. *“Sejauh ini para ulama tidak ada yang mengolok-olok ataupun mencemooh saya karena saya berdakwah menggunakan kostum badut, alhamdulillah para ulama mendukung saya untuk terus berdakwah kepada anak-anak. Karena pada saat ini pendakwah untuk anak-anak masih dibilang jarang. Selain itu juga saya mendapatkan dukungan dari guru-guru PAUD-TK dan SD, karena dengan hadirnya saya mereka merasa terbantu karena anak-anak yang sulit untuk belajar dan membaca sedikit demi sedikit menjadi bisa dan suka membaca. Sedangkan untuk pendanaan saya biasanya meminta bantuan kepada*

masyarakat dan mengajukan beberapa proposal ke lembaga-lembaga yang saya kenal”.⁶⁸

Secara keseluruhan, faktor pendukung yang telah disebutkan menggambarkan bahwa Ustadz Yahya memiliki lingkungan yang mendukung secara luas dalam menjalankan kegiatan dakwahnya. Dukungan ini tidak hanya mencakup aspek moral dan spiritual dari guru, ulama, dan keluarga, tetapi juga dukungan praktis dari masyarakat dan pihak-pihak terkait yang memfasilitasi kegiatan dakwahnya melalui sarana prasarana dan pendanaan. Dengan demikian, faktor pendukung ini sangat penting dalam mengimplementasikan dan menjalankan suatu misi atau aktivitas yang dijalankan oleh Ustadz Yahya dalam lingkungannya.

2. Faktor Penghambat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Yahya mengenai faktor penghambat dalam berdakwah, terdapat beberapa hal yang dapat dijabarkan lebih luas:

- a. Kesulitan dalam Memperoleh Fokus Anak-anak: Ustadz Yahya mengungkapkan bahwa anak-anak sulit difokuskan pada saat Ustadz Yahya menyampaikan materi dakwah. Anak-anak cenderung hanya dapat berkonsentrasi selama sekitar 15 menit. Selain itu, banyak dari mereka cenderung untuk bercanda sendiri, ngobrol sendiri, atau bahkan bermain sendiri. Hal ini menjadi penghambat tersendiri dalam upaya Ustadz Yahya untuk menjaga perhatian mereka.
- b. Gelisahanya Anak-anak: Ustadz Yahya juga menyadari bahwa anak-anak dan bahkan orang dewasa tidak betah lama-lama duduk dalam kegiatan dakwah. Dalam rentang waktu satu jam, mereka mulai merasa gelisah dan kurang nyaman. Hal ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk mencari metode atau pendekatan yang lebih menarik dan berinteraksi dengan anak-anak agar dapat mempertahankan minat mereka lebih lama.

⁶⁸ Hasil Wawancara pribadi dengan Ustadz Yahya Edward Hendrawan, pada tanggal 05 Juni 2024.

- c. Keterbatasan Penyampaian Materi: Ustadz Yahya mengakui bahwa penyampaian materi dakwah yang dilakukannya masih belum maksimal. Hal ini dikarenakan kurangnya referensi atau bahan yang mendukung untuk menyampaikan materi dengan lebih baik sesuai dengan konteks dan pemahaman yang diajarkan.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan Ustadz Yahya faktor penghambat dalam berdakwah beliau mengatakan *“saya merasa kesulitan untuk membuat anak-anak fokus ke diri saya disaat sedang menyampaikan materi karena, biasanya anak-anak hanya bisa fokus ke saya 15 menit, banyak anak-anak yang suka bercanda sendiri, ngobrol sendiri dan bermain sendiri. Apalagi dengan waktu satu jam mereka sudah gelisah. Orang dewasa saja tidak betah lama-lama duduk, apalagi ini yang anak-anak dan penyampaian materi yang saya lakukan masih kurang maksimal, karena belum banyak menumkam referensi penyampaian materi yang seperti saya ajarkan. Namun dengan kekurangan tersebut saya terus belajar dan selalu meminta saran kepada guru saya.”*⁶⁹

Dari wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa Ustadz Yahya menghadapi berbagai hambatan dalam berdakwah, terutama dalam hal mempertahankan fokus anak-anak dan keterbatasan menyampaikan materi karena kurangnya mendapatkan referensi materi.

3. Tantangan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, Ustadz Yahya menghadapi beberapa tantangan yang cukup berat dalam menjalankan kegiatan dakwahnya. Berikut adalah penjelasan lebih luas mengenai tantangan-tantangan yang dihadapi:

- a. Perkembangan Zaman dan Teknologi: Salah satu tantangan utama yang dihadapi Ustadz Yahya adalah perkembangan pesat teknologi dan media sosial. Meskipun dakwah secara langsung atau face to

⁶⁹ Hasil Wawancara pribadi dengan Ustadz Yahya Edward Hendrawan, pada tanggal 05 Juni 2024.

face masih efektif untuk bertemu langsung dengan anak-anak, Ustadz Yahya merasa tertinggal dalam hal penguasaan media sosial. Meskipun sudah memiliki beberapa akun media sosial, beliau mengaku belum mampu mengelolanya dengan baik dan merasa butuh bantuan tim atau relawan yang dapat membantu dalam mengelola konten dan memperluas jangkauan dakwahnya melalui platform tersebut.

- b. Keterbatasan dalam Mengelola Media Sosial: Meskipun sudah memiliki akun media sosial, Ustadz Yahya menghadapi kendala dalam membuat konten yang efektif dan terstruktur. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan keahlian dalam mengelola media sosial secara profesional, sehingga kontennya terkadang hanya dibuat secara sederhana atau "ala kadarnya".
- c. Perubahan dari Taman Baca ke Perpustakaan: Tantangan lain yang dihadapi adalah perubahan dari konsep taman baca menjadi perpustakaan. Hal ini melibatkan adopsi teknologi, seperti penggunaan barcode untuk pengunjung. Ustadz Yahya menyadari bahwa tidak semua anak-anak memiliki akses atau memiliki handphone untuk memanfaatkan teknologi barcode tersebut. Hal ini menjadi hambatan dalam upaya memfasilitasi akses pendidikan dan literasi bagi anak-anak melalui perpustakaan yang baru.
- d. Keterbatasan Tim atau Relawan: Ustadz Yahya juga mengungkapkan bahwa ia belum memiliki tim atau relawan yang dapat membantunya dalam mengatasi tantangan-tantangan tersebut, khususnya dalam hal pengelolaan media sosial dan adaptasi teknologi untuk perpustakaan. Keterbatasan ini mempengaruhi kemampuannya untuk memperluas dan meningkatkan efektivitas dakwahnya.

Tidak hanya faktor pendukung dan penghambat, akan tetapi Ustadz Yahya juga mengalami tantangan yang cukup berat. berdasarkan hasil obeservasi dan wawancara yang telah dilakukan di lapangan. Ustadz

Yahya mengatakan bahwa *“saya mengalami tantangan yang cukup berat karena dengan perkembangan zaman yang sangat pesat ini saya masih berdakwah secara face to face atau secara langsung, walaupun itu salah satu cara berdakwah yang sangat mudah karena dapat bertemu dengan anak-anak secara langsung, akan tetapi saya merasa tertinggal dengan perkembangan zaman ini. Soalnya saya masih belum bisa menguasai media sosial, walaupun saya sedikit-sedikit sudah memiliki beberapa akun media sosial. Akan tetapi saya masih merasa kurang, karena saya belum memiliki tim ataupun relawan yang mau menjadi tim media saya. Sehingga saya membuat konten di sosial media iya hanya ala kadarnya saja, selain itu juga dengan perubahan nama taman baca ke perpustakaan, setelah menjadi perpustakaan nantinya anak-anak ataupun orang yang akan berkunjung ke perpustakaan pada saat masuk harus menggunakan barcode, kan tidak semua anak-anak memiliki handphone”*

Kesimpulan dari penjelasan tersebut adalah Ustadz Yahya menghadapi beberapa tantangan signifikan dalam kegiatan dakwahnya, terutama terkait dengan perkembangan teknologi dan media sosial. Meskipun berdakwah secara langsung masih efektif, Beliau merasa tertinggal karena kurangnya kemampuan dalam mengelola media sosial secara profesional. Keterbatasan pengetahuan dalam pembuatan konten serta transisi dari taman baca ke perpustakaan, yang melibatkan penggunaan teknologi seperti barcode, menjadi kendala tambahan, terutama bagi anak-anak yang tidak memiliki akses ke perangkat. Selain itu, kekurangan tim atau relawan untuk membantu dalam pengelolaan ini semakin memperburuk situasi. Untuk mengatasi tantangan ini, Ustadz Yahya perlu merencanakan langkah strategis dan mencari kolaborasi dengan individu atau organisasi yang memiliki keahlian di bidang teknologi dan media sosial agar dapat meningkatkan efektivitas dakwahnya dan dampak positifnya terhadap masyarakat.

Dari berbagai hambatan dan tantangan yang Ustadz Yahya hadapi akan tetapi Ustadz Yahya tetap memiliki komitmen untuk terus belajar dan memperbaiki diri. Beliau secara aktif mencari masukan dan saran dari gurunya untuk meningkatkan kualitas penyampaian dakwahnya serta dalam meningkatkan kualitas penyampaian materi dengan memperbanyak referensi dan pengetahuan yang mendukung. Dedikasinya untuk terus belajar dan berkembang menunjukkan bahwa Beliau adalah seorang yang komitmen untuk memberikan dakwah yang bermakna dan efektif.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa metode dakwah melalui kostum badut oleh Ustadz Yahya Edward Hendrawan yang dilakukan yakni menggunakan metode *bil hikmah*, metode *mauidzah hasanah* dan metode *al mujadalah bi lati hiya ahsan*. Dalam metode *bil hikmah* beliau menggunakan pendekatan bijaksana dalam berkomunikasi, mencontohkan dengan perilaku, menggunakan situasi-situasi kecil sebagai sarana dakwah. Metode dakwah ke dua dengan *mauidzah hasanah* dengan cara penyadaran akhlak Islam, menggunakan sebuah perumpamaan, menyelesaikan masalah dengan kebaikan dan metode dakwah yang ketiga menggunakan metode *al mujadalah bi lati hiya ahsan* yakni berdiskusi.

B. Saran

1. Saran untuk Ustadz Yahya Edward Hendrawan sebaiknya memanfaatkan platform media sosial untuk memperluas pesan dakwah dan mengedukasi masyarakat tentang akhlak Islam. Serta untuk kostum badut lebih di perbanyak supaya lebih bervariasi.
2. Saran untuk peneliti selanjutnya untuk mencari pengaruh metode dakwah menggunakan kostum badut terhadap perilaku anak-anak.
3. Saran untuk pembaca: pembaca diharapkan dapat menerapkan hasil penelitian ini dalam konteks nyata, baik di lingkungan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat langsung dan meningkatkan relevansi peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Achfandly, Muhammad Irfan, *Metode Dakwah Melalui Syair Burdah*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Al-mishbah, Vol.16 No. 2 Juli-Desember 2020
- Agusta, Erna Sari, *Bagaimana Islam Mendidik Anak*, BDK Jakarta Kementerian Agama RI 2020
- Amal, Khoerul *Strategi Komunikasi Dakwah Ustadz Salim A. Fillah*, Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyahan, Volume 1, No.2, 2021:
- Anwar, Saiful Dkk, “*Penerapan Metode Dakwah Mujadalah di Majelis Taklim*”, Jurnal Lantera Volume 1 Nomor 02, 2023
- Alfiyah, Avif, Intiha’ul Khiyarah, “*Teori Mujadalah Dalam Al-Qur’an: Penerapan Metode Jidal (Debat) Dalam Konsep Al-Quran*” (Alam Tara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam Volume 06, Nomor 2, Desember 2022)
- Azzahraita, Elza *Strategi Komunikasi Persuasif Ustadz Yahya Edward Hendrawan Dalam Menyampaikan Pesan Dakwah Pada Anak Usia Dini* Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta,” 2022).
- Asmi, Ramadani Eka, “*Penerapan Metode Dakwah Al-Hikmah Mubaligh Dalam Meningkatkan Kualitas Jamaah di Masjid Raya Kab.Sidrap*” (Skripsi Pare-Pare: Iain Pare-Pare 2022)
- Basit, Abdul *Filsafat Dakwah*, Depok, PT RajaGrafindo Persada, 2017
- Damanik, Rabukit. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi Mahasiswa* (Binjai Dosen STKIP Budidaya, 2020), Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan Vol 9 No 1.
- Dalimunthe, Syah Ahmad Qudus, *Terminologi Dakwah dalam Perspektif Al-Qur’an*, Universitas Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia, Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 7 Nomor 1 Tahun 2023.
- Efendi, Erwan, Indrawansyah dkk, *Memahami Periklanan Melalui Media Dakwah Islam*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora, Vol.4, No.1 Januari 2023

- Faisal, Muhammad “*Pendekatan Tafsir Maudhu’i Dalam Metode Dakwah*” (STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh 2020) hal 152
- Fauziah, Salsa. *Pesan Dakwah Hanan Attaki Dalam Mempersuasi Mad’u di Instagram @Shiftmedia.id, Skripsi* (Purwokerto: Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto 2021) hlm 29-30
- Fawaz, Fadi, *Persepsi Mad’u Terhadap Retorika Dakwah Ustadz Adi Hidayat, Skripsi* (Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta 2020) hlm 29.
- Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Yogyakarta, Pustaka Ilmu.
- Hikmawati *Metodologi Penelitian*, Depok, Rajawali Pers,
- Husna, Nihayatul “*Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Al-Quran*”, (Kebumen: Institut Agama Islam Nahdhlatul Ulama Kebumen, Vol 1 No. 1, Oktober 2021)
https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/7885/8/UNIKOM_Sandika%20Saeful%20Rohmat_12.%20BAB%20II%20Tinjauan%20Pustaka.pdf (diakses pada tanggal 4 Juli 2024)
- Khalidi, Ahmed Al “*Penerapan Metode Dakwah Mawidzah Al Hasanah Terhadap Pembinaan Remaja Gampong Uteun Geulinggang Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara*” (Aceh: Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireun Aceh, Jurnal An-Nasyr Volume:8 Nomor 2: 2021)
- Kumalasari, Bela. “*Pengertian Dakwah.*” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2019)
- Kusnandar ,Viva Budi, *Piramida Penduduk Indonesia 2022, Usia Produktif Mendominasi,2023*,<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/07/05/piramida-penduduk-indonesia-2022-usia-produktif-mendominasi>
- Maisarah, Cut, “*Metode Dakwah Jamaah Tabligh (Jaulah) Dalam Menyiarkan Agama Islam Di Mushola Ar-Resq (Studi Kasus Bukit Kemiling Permai Bandar Lampung)*” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2020

- Munir, Nur Misbahul “*Peran Ustadz Dalam Meningkatkan Karakteristik Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang*” UIN Maulana Malik Ibrahim 2023) Hlm 20
- Mustofa, Ridwan. “*Metode Komunikasi Dakwah Bil Mujadalah Ustadz Moreh Rezky*” (Purwokerto: Universitas Islam Negeri Prof.K.H Saifuddin Zuhri 2023) Hlm 36-37
- Mujahadah, Siti “*Metode Dakwah Untuk Generasi Milenial*”, Jurnal Tabligh Volume 21 No 2, December 2020 Hal 201-214
- Murniarti, Erni “*Bahan Ajar Komunikator, Pesan, Media/ Saluran, Komunikan, Efek/Hasil Dan Umpan Balik,*” Fkip Uki, 2019.
- Oktaviana, Wahyu “*Dakwah Bil Hal Sebagai Metode Dakwah Pada Masyarakat Srikaton Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah*” Skripsi 2020 IAIN Metro, hal 1.
- Prihatmoko, Purwo. *Unsur-Unsur Dakwah Nabi Muhammad Pada Keluarga Bani Hasyim*, Inteleksia, Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah (Surabaya: STID Al-Hadid, Volume 04-No.02 September 2022) hlm 323
- Purnamasari, Mita dan Arief Mulyawan Thoriq, “*Peran Media dalam Pengembangan Dakwah Islam*”, (Sekolah Tinggi Agama Islam DR. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta, Vol 2 No 2, Juli 2021 hal 2
- Ramdhan, “*Metode Penelitian*”, (Surabaya: Cipta Media Nusantara 2021)
- Suherman, Ansar *Teori-Teori Komunikasi*, 2021
- Suparyanto dan Rosad (2015, *Komunikasi Dakwah Nabi Muhammad Saw Periode Mekkah*, Suparyanto Dan Rosad (2015, vol. 5, 2020.
- Susanti, Ayu “*Dakwah Dalam Perspektif Ilmu Dakwah Kontemporer*” UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta, hal 106.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta, hal 115-116.
- Sugiarto, Fitrah, *Wawasan Al-Quran Tentang Metode Dakwah Dalam Islam (Perspektif Pemikiran Quraish Shihab, Buya Hamka Dan Sayyid Quthb)*, (Mataram: UIN Mataram, Vol.14 No.7 September 2020) hlm 281

Salam, Abdul dkk, *Dakwah melalui Youtube (Analisis pesan dakwah Ustadz Hanan Attaki)*, (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Jurnal Washliyah Volume 1 NO 3 September 2020) Hlm 657

Safitri, Evi Linda. *Peran Ustadz Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca AL-Quran Di TPA AL-Hidayah Desa Ngara Batin I, IAIN Metro 2024*),

11





LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi wawancara



Gambar 1. wawancara



Gambar 2. Wawancara



Gambar 3. Proses pemakeup-an



Gambar 4. Proses Pembelajaran



Gambar 5. Membandingkan membaca di buku dan di Handphone



Gambar 6. Sedang memberikan pertanyaan



Gambar 7. Proses pemberian materi



Gambar 8. Proses diskusi

Lampiran 2. Teks Wawancara

1. Bisa di ceritakan sejarah singkat riwayat hidup Ustadz Yahya?
2. Bagaimana awal mula Ustadz Yahya bisa berdakwah dengan menggunakan kostum badut?
3. Mengapa Ustadz Yahya memilih anak-anak sebagai sasaran dakwah Usatzd?
4. Bagaimana metode dakwah Ustadz Yahya yang diajarkan kepada anak-anak
5. Apa saja sumber rujukan metode dakwah Ustadz Yahya?
6. Kegiatan apa saja yang Ustadz Yahya lakukan dalam berdakwah?
7. Bagaimana Ustadz Yahya ketika berdakwah menghadapi anak-anak yang tidak mudah ketika mendengarkan ceramah Ustadz Yahya?
8. Bagaimana tanggapan masyarakat sekitar ketika melihat Ustadz Yahya berdakwah dengan kostum badut?
9. Media apa saja yang Ustadz Yahya gunakan dalam berdakwah menggunakan kostum badut?
10. Apa saja faktor pendukung Ustadz Yahya dalam berdakwah?
11. Apa saja kesulitan Ustadz Yahya dalam berdakwah menggunakan kostum badut terhadap anak-anak?
12. Apa saja tantangan Ustadz Yahya dalam berdakwah dengan menggunakan kostum badut?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Laela Nur Janah
Tempat, Tanggal Lahir : Purbalingga, 15 Desember 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Warga Negara : Indonesia
Pekerjaan : Mahasiswi
Status Pernikahan : Lajang/ Belum Menikah
Alamat : Baleraksa, Karangmoncol, Purbalingga
Nama Orang Tua : Solekhan dan Khoeriyah
Riwayat Pendidikan : TK Pertiwi 1 Baleraksa
SD N 1 Baleraksa
MTS Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng
MA Al-Huda Karangmoncol
S-1 UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

